

MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI DI MADRASAH IBTIDAIYAH



**Penulis
Pratikno**

**Editor
Imam Satibi**

MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Penulis
Pratikno

Editor
Imam Satibi



PT. ARR RAD PRATAMA

2023

MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI DI MADRASAH IBTIDAIYAH

vi + 117 hlm.; 14 x 20 cm

ISBN: 978-623-09-2385-2

Penulis : Pratikno
Editor : Imam Satibi
Tata Letak : Fidy Arie Pratama
Desain Sampul : Farhan Saefullah
Cetakan 1 : Februari 2023

Copyright © 2023 by Penerbit PT Arr rad Pratama
Bekerja Sama dengan IAINU Kebumen Press
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau
seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrik
maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau
dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari
Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit PT Arr Rad Pratama
Anggota IKAPI
Gedung Nurul Yaqin Cirebon – Jawa Barat Indonesia 45151
Cirebon Telp. 085724676697
e-mail: ptarradpratama@gmail.com
Web : <https://arradpratama.com/>

KATA PENGANTAR

Harapan anak yang memiliki keterbatasan untuk bisa belajar seperti biasa di sekolah umum menjadi PR besar oleh pemerintah dalam mengatasi masalah anak berkebutuhan khusus tak terkecuali anak dengan kategori inklusi. Peran serta pemerintah dalam menuntaskan masalah ini tidak akan berjalan tanpa adanya dukungan dari pihak keluarga dan sekolah. Tanpa adanya dukungan dari keluarga, maka kelebihan dan potensi yang dimiliki oleh anak tidak dapat terasah secara tepat, hal ini menyebabkan banyak masalah terutama masalah pengangguran dan social yang semakin merajalela.

Tidak lepas dari keluarga, peran serta sekolah untuk memfasilitasi kebutuhan anak inklusi menjadi tanggungjawab besar. Bagaimana anak inklusi tersebut mampu bersaing dengan siswa-siswalainnya agar tidak menyebabkan tinggal kelas dan putus sekolah. Dalam kenyataannya sebagian besar anak inklusi belum mendapat perhatian secara maksimal. Peran serta dari keluarga dan masyarakat juga terbatas karena semua yang berkaitan dengan pendidikan anak inklusi diserahkan kepada pihak sekolah dalam hal ini adalah guru.

Buku ini tidak akan terwujud tanpa dukungan dan bimbingan orang lain. Oleh karenanya pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selesainya buku ini. Tak lupa disampaikan terimakasih juga kepada penerbit yang telah membantu proses penerbitannya.

Akhirnya, buku ini tentunya banyak kekurangan dan keterbatasan, dan karenanya kritik dan saran konstruktif tetap penulis nantikan untuk perbaikan dan kemajuan kedepan. Semoga buku ini bermanfaat

Kebumen, Februari 2023

Pratikno

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
PROLOG	1
BAB I KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN	9
A. Pengertian Manajemen Pendidikan	9
B. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan	14
C. Fungsi Manajemen Pendidikan	16
BAB II PENDIDIKAN INKLUSI	24
A. Pengertian Pendidikan Inklusi	24
B. Tujuan Pendidikan Inklusi	27
C. Landasan Pendidikan Inklusi	30
D. Model Pendidikan Inklusi	32
E. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	34
BAB III MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI	39
BAB IV KURIKULUM	46
A. Jenis Kurikulum	46
B. Tujuan Pengembangan Kurikulum	48
C. Model Pengembangan Kurikulum	49
BAB V PERANGKAT PEMBELAJARAN INKLUSI	51
A. Tenaga Pendidik	51

B. Sistem Penilaian	52
C. Sarana dan Prasarana Pendidikan	54
BAB VI MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI DI MADRASAH IBTIDAIYAH	55
A. Tinjauan Historis	55
B. Perencanaan Pendidikan Inklusi Di Madrasah Ibtidaiyah	64
C. Pengorganisasian Pendidikan Inklusi Di Madrasah Ibtidaiyah	78
D. Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Madrasah Ibtidaiyah	83
E. Pengawasan pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah	92
EPILOG	110
DAFTAR PUSTAKA	111
PROFIL PENULIS	117

PROLOG

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak. Bantuan yang diberikan kepada anak yang dimaksud disini adalah usaha seseorang untuk mengajarkan atau membina kecerdasan materi, budi pekerti, perilakusosial, cara berinteraksi dengan orang lain, dan olah emosional pada diri anak sehingga anak dapat berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang ada di dalam lingkungan sosialnya. Pada hakekatnya pendidikan tidak hanya melulu soal teoritis saja akan tetapi usaha pendidik untuk mendidik peserta didik harus bertanggung jawab terhadap moral peserta didik dan sesuai dengan manajemen/strategi yang terencana dengan baik sebagai landasan pendidik untuk membangun karakter peserta didik.

Pendidikan dapat berlangsung di dalam lingkungan sosial, tidak harus dengan lingkungan sosial yang luas. Ketika anak melakukan sebuah interaksi dengan orang lain, kepada keluarga, guru, maupun teman-temannya, maka di dalam interaksi tersebut terdapat kegiatan pendidikan yang berlangsung. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem

Pendidikan Nasional diterangkan bahwa setiap warga negara Republik Indonesia mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu anak-anak

dengan kebutuhan khusus termasuk anak inklusi berhak mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak lain.

Hak asasi manusia yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan hak asasi yang paling dasar dari anak-anak, membuat pendidik berusaha untuk lebih giat dan memperluas akses pendidikan kepada semua siswa dalam berbagai latar belakang. Perluasan pendidikan tidak hanya dilakukan oleh pendidik dalam hal ini guru atau sekolah, namun membutuhkan peran serta dari keluarga, masyarakat, dan negara yang diharapkan mampu menuntaskan kesenjangan pendidikan yang ada di Indonesia.

Kecenderungan dalam memberantas kesenjangan pendidikan ini dapat diwujudkan dalam memberikan perhatian kepada anak berkebutuhan khusus dan anak yang berkesulitan belajar pada usia sekolah dasar melalui pendidikan inklusi yaitu pendidikan yang melayani anak dengan latar belakang berkebutuhan khusus yang ada di sekolah negeri atau swasta pada umumnya. Maraknya pendidikan inklusi yang berada di sekolah dasar seluruh wilayah di Indonesia nampaknya belum mampu mencakup keberadaan anak inklusi yang masih belum mendapatkan pendidikan inklusi secara layak. Ketidacapaian pendidikan inklusi disebabkan oleh tidak sadarnya orang tua untuk menyekolahkan anaknya, ketidaksiapan sekolah dalam menerima anak inklusi, serta terbatasnya jumlah sekolah dan guru inklusi.

Harapan anak yang memiliki keterbatasan untuk bisa belajar seperti biasa di sekolah umum menjadi PR besar oleh pemerintah dalam mengatasi masalah anak berkebutuhan khusus tak terkecuali anak dengan kategori inklusi. Peran serta pemerintah dalam menuntaskan masalah ini tidak akan berjalan tanpa adanya dukungan dari pihak keluarga dan sekolah. Tanpa adanya dukungan dari keluarga, maka kelebihan dan potensi yang dimiliki oleh anak tidak dapat terasah secara tepat, hal ini menyebabkan banyak masalah terutama masalah pengangguran dan sosial yang semakin merajalela.

Tidak lepas dari keluarga, peran serta sekolah untuk memfasilitasi kebutuhan anak inklusi menjadi tanggung jawab besar. Bagaimana anak inklusi tersebut mampu bersaing dengan siswa-siswanya agar tidak menyebabkan tinggalkan kelas dan putus sekolah. Dalam kenyataannya sebagian besar anak inklusi belum mendapat perhatian secara maksimal. Peran serta dari keluarga dan masyarakat juga terbatas karena semua yang berkaitan dengan pendidikan anak inklusi diserahkan kepada pihak sekolah dalam hal ini adalah guru.

Untuk mengatasi permasalahan pendidikan anak inklusi perlu dikembangkan manajemen pendidikan inklusi di lembaga pendidikan dasar. Manajemen pendidikan inklusi yang dimaksud disini disesuaikan dengan kondisi sekolah/madrasah yang ada serta kebutuhan pendidikan yang diperlukan oleh anak inklusi. Peran serta lembaga pendidikan diharapkan mampu menyongsong pendidikan

inklusi secara kompleks. Semestinya kekompleksan permasalahan pendidikan inklusi di SD/MI didukung dengan ketersediaan / madrasah menerima anak inklusi bukan sebagai anak yang merepotkan, anak yang bodoh, anak yang tidak bisa diandalkan, dan anak yang menjadikan nilai prestasi sekolah menurun. Kesadaran masing-masing guru untuk mendidik anak inklusi menjadi tanggungjawab besar dan kebiasaan yang harus terorganisir oleh masing-masing guru kelas maupun guru mapel, khususnya guru pendamping anak inklusi. Upaya ini perlu adanya dukungan dari kepala sekolah, sebagai kepala sekolah hendaknya mampu mengorganisir manajemen pendidikan inklusi dan mendayagunakan manajemen sekolah inklusi baik secara personal maupun material.

Pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan bagian anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing. Menurut Direktorat Pembinaan SLB, pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersamasama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal. Semangat pendidikan inklusi adalah memberi akses yang seluas luasnya kepada semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Manajemen sekolah/madrasah inklusi baik secara personal dan material dapat berjalan secara efektif dan efisien apabila didukung oleh sarana prasarana yang memadai, kurikulum sekolah yang tepat, tanggung jawab pendidik terhadap tugas untuk mendukung keberhasilan siswa, serta peran orang tua dan masyarakat yang tinggi. Apabila hal tersebut tidak terlaksana dengan baik, tidak berfungsi secara optimal dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan maka efektifitas dan efisiensi sekolah inklusi kurang optimal.

Landasan filosofi utama dari manajemen sekolah inklusi adalah Pancasila. Lima Pilar dalam Pancasila didasari oleh dasar yang mendasar lagi yaitu Bhineka Tunggal Ika. Perbedaan anak inklusi maupun anak berkebutuhan khusus lainnya dan anak normal pada umumnya seperti perbedaan suku, ras, agama, dan adat istiadat yang ada di Indonesia. Karena berbagai keberagaman yang ada di Indonesia menjadi misi untuk hidup bermasyarakat yang didalamnya terdapat masyarakat yang saling membutuhkan satu dengan lainnya.

Keberadaan manajemen sekolah inklusi di SD/MI sangat penting kehadirannya sebagai pendukung tercapainya sekolah/madrasah inklusi yang optimal guna mengurangi kesenjangan pendidikan siswa inklusi dengan siswa pada umumnya. Manajemen sekolah inklusi di SD/MI diharapkan mampu menopang angka pengangguran yang disebabkan oleh pendidikan khususnya pendidikan siswa inklusi di

Indonesia. Oleh sebab itu makapenulis perlu melakukan tindakan berupa Studi Kasus untuk memecahkan permasalahan di atas. Tindakan ini diharapkan mampu membawa dampak positif bagi tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat dalam usahameningkatkan manajemen pendidikan inklusi di SD/MI.

Dewasa ini sudah banyak Lembaga Pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan inklusi. Meskipun di Indonesia sendiri sudah banyak didirikan Sekolah Luar Biasa (SLB). Mengingat begitu banyak pula anak-anak yang berkebutuhan khusus di Indonesia. Tahun 2020 jumlah anak berkebutuhan khusus yang tercatat menempuh pendidikan di sekolah luar biasa mencapai 144.621 siswa. Maka dari itu pendidikan inklusi merupakan sebuah terobosandan peluang besar bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus tersebut untuk ikut serta merasakan dan mengenyam pendidikan.

Salah satunya di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang. Madrasah ini menampung segala macam siswa yang berkebutuhan khusus agar tetap bisa mendapatkan haknya dalam pendidikan. Dan membantunya untuk lebih mudah menangkap pembelajaran. Di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang terdapat berbagai macam kemampuan belajar siswa. Ada siswa yang cepat, sedang, dan ada pula siswa yang lamban dalam proses menangkap pembelajarannya. Dalam hal ini, siswa yang

lamban bisa disebabkan oleh salah satu kondisi siswa yang berkelainan yang dalam hal tertentu berbeda dengan anak lain pada umumnya. Salah satu upaya membantu mengatasi masalah tersebut, siswa yang berkebutuhan khusus tersebut masuk ke dalam kelas inklusi tentunya dengan menerapkan pendidikan terpadu yang berorientasi pada masalah kesulitan belajar siswa diklasifikasi menurut tingkat kesulitannya.

Tujuan diselenggarakan program pendidikan inklusi adalah untuk mengatasi kesulitan belajar siswa yang berkelainan dapat belajar bersama anak lain yang normal di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama demikian pula anak yang berbakat. Bakat yang dimiliki oleh anak yang berkebutuhan khusus tersebut, dapat dikembangkan melalui program pembelajaran yang ada di kurikulum pendidikan inklusi.

Salah satunya di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang yang mempunyai program LifeSkill yang tujuannya yaitu mengubah sesuatu yang dianggap *nothing* menjadi *something*. Siswa inklusi diberi kesempatan untuk mengembangkan bakatnya melalui karya-karya kreatifitas. Sehingga selain mendapatkan hak pendidikan reguler seperti anak normal lainnya, siswa inklusi juga bisa mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.

Selain mengembangkan bakat siswa inklusi, keistimewaan dari kelas inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang yaitu siswa berkebutuhan khusus dilayani secara intensif. Masing-masing peserta

didik mempunyai guru pendamping, sehingga perkembangan peserta didik menjadi lebih terpantau.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis memilih dan menetapkan Manajemen Pendidikan Inklusi yang berada di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang sebagai obyek Studi Kasus, dengan fokus atau perspektif pemikiran konsepsinya. Peneliti mencari tahu tentang perencanaan, pengorganisasian, pengarahannya dan pengendalian yang dilakukan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang dalam melaksanakan pendidikan inklusi. Oleh karena itu pendidikan inklusi yang berada di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang adalah merupakan wujud penyeteraan sekolah inklusi.

BAB I

KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN

A. Pengertian Manajemen Pendidikan

Dalam sebuah lembaga apapun, manajemen merupakan hal yang penting dilakukan. Manajemen menjadi suatu aktivitas yang tidak dapat dilepaskan oleh suatu lembaga untuk mencapai tujuan-tujuan dari lembaga tersebut. Secara bahasa, Manajemen secara bahasa berasal dari kata kerja "*to manage*" yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin. Kata manajemen berasal dari bahasa latin "*mano*" yang berarti tangankemudian menjadi "*manus*" yang berarti bekerja berkali-kali.

Sedangkan menurut Stoner, manajemen diartikan sebagai seni untuk melaksanakan suatu pekerjaan melalui orang-orang. Pengertian manajemen secara istilah, menurut George R. Terry dan Leslie W. True dalam bukunya Dasar-Dasar Manajemen, dijelaskan bahwa manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan organisasional atau maksud-maksud nyata.

Menurut T. Hani Handoko Manajemen adalah bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan, dan mencapai tujuan-tujuan

organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan, kepemimpinan dan pengawasan.

Sedangkan manajemen menurut Suharsimi dan Yuliana adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien. Menurut Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, Manajemen adalah proses pengkoordinasian kegiatan-kegiatan pekerjaan, sehingga pekerjaan tersebut terselesaikan secara efektif dan efisien dan dengan melalui orang lain.

Manajemen dapat dikatakan sebagai sebuah profesi, karena diperlukan keahlian khusus yang harus dimiliki oleh seorang manajer. Keahlian tersebut antara lain kemampuan manajer dalam membuat perencanaan, mengorganisasikan, memimpin, melaksanakan dan mengevaluasi suatu program. Manajer juga harus membekali diri dengan kemampuan sosial yang mengatur tentang hubungan manusiawi sehingga mampu menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat dalam berbagai situasi dan kondisi serta kemampuan teknis yang dapat mendukung dalam pelaksanaan program yang dijalankan.

Manajemen merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai sasaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Menurut Husaini manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan

pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien dalam arti luas. Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sehingga manajemen meliputi unsur, 1) adanya suatu proses, 2) adanya tujuan yang hendak dicapai, 3) proses melalui pelaksanaan pencapaian tujuan, dan 4) tujuan dicapai melalui orang lain.

Menurut Massie, manajemen adalah proses yang mengarahkan langkah-langkah kelompok manunggal menuju tujuan yang sama. Bartol, berpendapat manajemen dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasanupaya (usaha-usaha) anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan manajemen adalah pengelolaan organisasi yang terukur dan terencana dengan target khusus, diawali dengan sebuah persiapan yang matang, diteruskan dengan proses yang baik dan pengawasan yang berkesinambungan sehingga hasil evaluasinya menghasilkan nilai baik dan dari hasil evaluasi tersebut bisa diketahui kekurangan-kekurangan yang bisa dijadikan acuan untuk menjadikannya lebih baik. Dari pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa manajemen merupakan proses pengkoordinasian sekelompok orang dengan

arahan-arahan untuk mencapai tujuan bersama, secara efektif dan efisien.

Sedangkan kata pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, pembuatan mendidik. Muhammad Athiyah Al-Abrasy menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah mempersiapkan seseorang untuk hidup dengan sempurna, yaitu hidup bahagia, cinta tanah air, kuat lahiriyah, sempurna akhlaknya, sistematis pemikirannya, halus perasaannya, terampil dalam pekerjaannya, tolong menolong dengan sesamanya, baikhati dalam tulisan dan pengucapannya serta semangat dalam bekerjanya.

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga dijelaskan bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.

Berdasarkan pengertian di atas, maka manajemen pendidikan mempunyai beberapa pengertian. Menurut Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau

rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien. Manajemen pendidikan adalah proses mengintegrasikan sumber-sumber yang berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan.

Senada dengan Suharsimi dan Yuliana, Tilaar mengungkapkan bahwa manajemen pendidikan merupakan proses pengelolaan lembaga pendidikan dengan mobilisasi sumber-sumber pendidikan dan segala hal yang terkait untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Shoimatul Ula berpendapat bahwa manajemen pendidikan merupakan suatu kegiatan yang mengimplikasikan adanya perencanaan atau rencana pendidikan serta kegiatan implementasinya. Sejalan dengan kedua pendapat di atas, Asmani berpendapat bahwa manajemen pendidikan merupakan proses pengembangan kegiatan kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Muhammad Rohman dan Sofan Amri menjelaskan manajemen pendidikan secara sederhana sebagai suatu lapangan dari studi dan praktik yang terkait dengan organisasi pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan dirumuskan sebagai aktivitas untuk

memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen memiliki beberapa unsur yakni adanya kerja sama antara dua orang atau lebih, adanya kegiatan untuk mempengaruhi orang lain, serta adanya tujuan yang hendak dicapai. Adapun dalam manajemen terdapat proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Kegiatan manajemen yang diterapkan dalam bidang pendidikan disebut dengan manajemen pendidikan.

B. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

Dalam suatu manajemen diperlukan adanya kerjasama, sekelompok orang, dan tujuan yang akan dicapai. Tentu dalam menjalani proses tersebut harus tepat sasaran dan tepat guna. Lebih lanjut, yang dikelola dalam manajemen adalah semua bentuk kegiatan yang dikelompokkan dalam komponen-komponen. Komponen-komponen manajemen pendidikan meliputi: a) manajemen kesiswaan, b) manajemen personil, c) manajemen kurikulum, d) manajemen sarana, e) manajemen pembiayaan, f) manajemen lembaga-lembaga pendidikan dan terakhir, g) manajemen hubungan masyarakat.

Sejalan hal di atas, menurut Hikmat manajemen pendidikan adalah keseluruhan proses penyelenggaraan dalam usaha kerja sama dua orang atau lebih atau usaha bersama untuk mendayagunakan semua sumber (non material maupun material) secara efektif, efisien dan

rasional untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Dari pernyataan tersebut selain kerjasama, sekelompok orang, dan tujuan ditambahkan sumber daya organisasi, baik personil maupun material juga mengungkapkan manajemen pendidikan manajer kepala sekolah memiliki tugas untuk a) mengelola seluruh program pendidikan, b) mengelola aktivitas anak didik, c) mengelola personil lembaga pendidikan, d) mengelola pengadministrasian, e) mengelola kebendaharaan lembaga pendidikan, f) mengelola pelayanan bantuan tenaga kependidikan dan g) mengelola hubungan lembaga pendidikan dengan lingkungan masyarakat.

Sedangkan menurut Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman dalam Esensi Manajemen Pendidikan Islam, bidang garapan manajemen pendidikan khususnya manajemen pendidikan Islam antara lain: a) Manajemen kurikulum pendidikan Islam, b) Manajemen personalia pendidikan Islam, c) Manajemen pembelajaran pendidikan Islam, d) Manajemen kelas pendidikan Islam, e) Manajemen kesiswaan pendidikan Islam, f) Manajemen sarana dan prasarana pendidikan Islam, g) Manajemen keuangan di lembaga pendidikan Islam, h) Manajemen hubungan masyarakat di lembaga pendidikan Islam, i) Manajemen konflik di lembaga pendidikan Islam, dan j) Kepemimpinan pendidikan Islam. Adapun Studi Kasus ini hanya lebih menfokuskan pada pengelolaan program pendidikan yang di dalamnya terdapat manajemen peserta didik dan manajemen pembelajaran.

C. Fungsi Manajemen Pendidikan

Menurut George R. Terry, manajemen mempunyai fungsi-fungsi diantaranya sebagai perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), pengawasan (controlling) atau yang lebih dikenal dengan singkatan POAC. Fungsi-fungsi tersebut yaitu:

1) Perencanaan

Dalam menjalankan fungsi perencanaan, seorang manajer akan mendefinisikan sasaran-sasaran, menetapkan strategi untuk mencapai sasaran-sasaran itu, dan mengembangkan rencana kerja untuk memadukan dan mengkoordinasikan berbagai aktivitas menuju sasaran-sasaran tersebut. Dalam perencanaan, agar dapat mencapai tujuan dengan baik tentu perludanya tahapan. Adapun tahapannya menurut Handoko adalah a) Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan, b) Merumuskan keadaan saat ini, c) Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan, dan d) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan.

Berbeda dengan tahapan yang disusun oleh Stoner, yang menyusun tahapan mulai dari a) Pemilihan tujuan organisasi, b) Menetapkan sasaran, c) menyusun program kegiatan untuk mencapai tujuan dengan cara yang sistematis, dan d) mengembangkan dan mempertimbangkan kelayakansasaran dan program kerja.

Perencanaan harus bersifat aktif dan dinamis serta berkesinambungan dan kreatif agar manajemen tidak hanya akan bereaksi terhadap lingkungannya, tetapi lebih menjadi

peserta aktif dalam dunia usaha. Perencanaan yang dibuat tentunya mempunyai manfaat. Karena dengan perencanaan dapat membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan. Perencanaan dapat membantu dalam penempatan tanggung jawab yang lebih tepat dan dengan perencanaan membuat tujuan lebih khusus, terperinci dan mudah dipahami. Oleh karena itu perencanaan dapat meminimalisir pekerjaan yang tidak penting dan menjadikan pekerjaan lebih efektif dan efisien.

Suatu perencanaan adalah suatu aktivitas integrative yang berusaha memaksimalkan efektifitas seluruhnya dari suatu organisasi sebagai suatu sistem sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Perencanaan memiliki tiga karakteristik antara lain: Perencanaan harus menyangkut masa yang akan datang, adanya suatu elemen identifikasi pribadi atau organisasi, tindakan dan identifikasi pribadi, serta organisasi merupakan unsur yang amat penting dalam perencanaan. Adapun manfaat perencanaan antara lain:

- a. Menghasilkan rencana yang dapat dijadikan kerangka kerja dan pedoman penyelesaian
- b. Rencana menentukan proses yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.
- c. Dengan adanya rencana setiap langkah dapat diukur atau dibandingkan dengan hasil yang seharusnya dicapai
- d. Mencegah pemborosan uang, tenaga dan waktu

- e. Mempersempit kemungkinan timbulnya gangguan atau hambatan.

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan proses pengaturan dan pengalokasian kerja, wewenang, dan sumberdaya dikalangan anggota organisasi sehinggamereka dapat mencapai tujuan organisasi secara efisien. Menurut T. HaniHandoko, dalam pengorganisasian setidaknya ada dua aspek utama proses penyusunan struktur organisasi yaitu departementalisasi dan pembagian kerja. Departementalisasi merupakan pengelompokkan kegiatan-kegiatankerja, sedang pembagian kerja adalah pemerincian tugas.

Menurut Stoner, dalam pengorganisasian setidaknya ada empatlangkah yang perlu ditempuh, yaitu a) Merinci semua pekerjaan yang akandilakukan, b) Membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan yang logis danmenyenangkan, c) menggabungkan tugas dengan cara yang logis dan efisienatau departementalisasi, d) menetapkan mekanisme untuk organisasi dan e) memantau aktivitas struktur organisasi.

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

G.R. Terry yang dikutip oleh Baharuddin dan Makinmendefinisikan *actuating* sebagai tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok suka berusaha guna mencapaisasaran-sasaran, agar sesuai

dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa dalam kegiatan *actuating* seorang manajer atau pemimpin melaksanakan suatu usaha menggiatkan unsur-unsur bawahannya agar mau bekerjadan berusaha secara sungguh-sungguh guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari pengertian di atas, pelaksanaan tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya. Motivasi merupakan dorongan atau niat kuat dan kesungguhan untuk melakukan sebuah pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dengan manajemen dapat tercapai. Pengawasan pada dasarnya diarahkan sepenuhnya untuk menghindari adanya kemungkinan penyelewengan atau penyimpangan atas tujuan yang akan dicapai. Melalui pengawasan diharapkan dapat membantu melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan secara efektif dan efisien.

Dalam fungsi pengendalian, manajer harus memastikan bahwa tindakan anggota organisasi benar-benar membawa organisasi ke arah tujuan yang telah

ditetapkan. Menurut Stoner fungsi pengendalian dari manajemen mencakup: a) menetapkan standar kinerja, b) mengukur kinerja yang sedang berjalan, c) membandingkan kinerja dengan standar yang telah ditetapkan (mengevaluasi kinerja), d) mengambil tindakan untuk memperbaiki kalau ada penyimpangan.

Berbeda dengan Stoner, Handoko menjelaskan bahwa dalam pengawasan ada lima hal yang perlu diperhatikan yaitu a) penetapan standar pelaksanaan, b) penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan, c) pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata, d) perbandingan pelaksanaan kegiatan dengan standar dan pengendalian penyimpangan-penyimpangan dan e) pengambilan tindakan koreksi bila perlu.

Dalam pengawasan juga terdapat pelaporan. Gulick menyatakan bahwa reporting adalah *keeping those to whom executive is responsible informed as to what is going on, which thus includes keeping himself and his subordinates informed through records, research and inspection*. Dengan pelaporan berarti seseorang bertanggung jawabkan apa yang menjadi pekerjaannya. Pelaporan dilakukan terhadap pimpinan yang lebih tinggi atau terhadap masyarakat. Pelaporan pada umumnya mungkin dapat disebut sebagai hubungan masyarakat atau public relations.

Dalam pendidikan tentu tidak terlepas dari unsur-unsur yang ada dalam pendidikan. Menurut Soekidjo Notoatmodjo, yang termasuk dalam unsur-unsur pendidikan antara lain:

- a. Input Sasaran pendidikan, yaitu: individu, kelompok, masyarakat
- b. Pendidik, yaitu pelaku pendidikan
- c. Proses, yaitu upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain
- d. Output, yaitu melakukan apa yang diharapkan / perilaku.

Pengawasan atau pengendalian merupakan proses untuk mengamati secara terus-menerus (berkesinambungan) pelaksanaan rencana kerja yang sudah disusun mengadakan koreksi (perbaikan) terhadap penyimpangan yang terjadi. Untuk menjalankan fungsi ini diperlukan adanya standar kinerja yang jelas. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan alat ukur apakah implementasi sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sedangkan evaluasi sebagai fungsi manajemen merupakan aktifitas untuk meneliti dan mengetahui pelaksanaan yang telah dilakukan dalam proses keseluruhan organisasimencapai hasil sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan dalam rangka pencapaian tujuan. Dengan mengetahui kesalahan-kesalahan atau kekurangan kekurangan, perbaikan dan pencarian solusi yang tetap dapat ditemukan dengan mudah.

Evaluasi adalah kegiatan mengukur, menilai, dan membandingkan hasil kinerjadengan standar yang sudah digariskan dalam planning, apakah sudah tepat dan sesuai

atau belum, ataukah mungkin justru menyimpang. Adanya kontrol dan evaluasi sangat diperlukan dalam pelaksanaan suatu manajemen. Jika keberadaan kontrol dan evaluasi ini lemah dan longgar, maka akan dapat mengakibatkan kegagalan dalam menemukan kelemahan dan gagal mengoreksi aktivitas yang menyimpang. Jika hasil dari kontrol dan evaluasi tidak memuaskan maka harus diatasi dengan mengubah rencana, mengadakan reorganisasi, atau mengubah fungsi kepemimpinan.

Teguh Triwiyanto menjelaskan evaluasi atau penilaian adalah proses sistemis, meliputi pengumpulan informasi (angka, deskripsi dan verbal), analisis, interpretasi informasi untuk membuat keputusan. Penilaian dilakukan oleh: (1) pendidik (internal), direncanakan dan dilakukan oleh pendidikan saat proses pembelajaran (penjaminan mutu); (2) satuan pendidikan (internal); (3) menilai pencapaian SKL atau sebagai dasar pertimbangan kelulusan, dilakukan oleh pemerintah (eksternal) sebagai pengendali mutu.

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan angket, observasi, catatan anekdot dan refleksi. Peserta didik yang telah mencapai kompetensi lebih cepat dari peserta didik lain dapat mengembangkan dan memperdalam kecakapannya secara optimal melalui pembelajaran pengayaan.

Pembelajaran pengayaan dapat diartikan sebagai suatu pengalaman atau kegiatan peserta didik yang telah melalui persyaratan minimal (KKM) yang ditentukan

oleh satuan pendidikan dan tidak semua peserta didik dapat melakukannya. Pembelajaran pengayaan memberikan kesempatan bagi peserta didik yang memiliki kelebihan sehingga mereka dapat mengembangkan minat dan bakat serta mengoptimalkan kecajakannya guna meningkatkan prestasi belajar siswa.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses, kemajuan belajar peserta didik dan untuk meningkatkan perbaikan pembelajaran. Lebih lanjut Teguh Triwiyanto menjelaskan, melaporkan hasil penilaian mata pelajaran pada setiap akhir semester kepada pemimpin satuan pendidikan dalam bentuk satu nilai prestasi belajar peserta didik dalam bentuk satu nilai prestasi belajar peserta didik sebagai cerminan kompetensi itu. Teori tentang empat fungsi manajemen dari Terry ini akan dijadikan sebagai teori utama (*grand theory*) dalam Studi Kasus ini, di mana peneliti akan membaca, membedah dan menganalisis dari dan fenomena lapangan dengan menggunakan teori tersebut.

BAB II

PENDIDIKAN INKLUSI

A. Pengertian Pendidikan Inklusi

Istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendiskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) kedalam programsekolah-sekolah adalah inklusi. Banyak orang yang masih menganggap bahwa pendidikan inklusi hanya merupakan versi lain dari pendidikan luarbiasa, padahal konsep utama dari pendidikan inklusi dan pendidikan luar biasajustru saling bertentangan. Pendidikan inklusif bukan merupakan nama lain dari SLB atau Sekolah Luar Biasa, akan tetapi, pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang menggunakan pendekatan yang berbeda.

Inklusi adalah istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah. Inklusi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *inclusion*. Bagi sebagian besar pendidik, istilah ini dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh. Inklusi dapat berarti bahwa tujuan pendidikan bagi siswa memiliki hambatan adalah keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh. Inklusif dapat berarti penerimaan anak-anak yang

memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi) sekolah.

Pengertian inklusi digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka, mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya. Konsep inklusi muncul karena adanya perilaku bersifat eksklusif atau peminggiran orang-orang tertentu oleh masyarakat atau Negara yang diluar nalar kewarasan. Peminggiran dan pemarginalan orang-orang tertentu yang mengakibatkan ketidakadilan sosial memunculkan perjuangan inklusi.

Inklusi adalah sebuah proses (inclusion is process). Artinya inklusi adalah sebagai proses yang berkelanjutan secara terus menerus untuk mencari dan menemukan cara terbaik dalam keberagaman. Ini tentang bagaimana cara hidup dengan perbedaan dan belajar dari perbedaan tersebut. Proses belajar yang dilakukan oleh individu dengan berbagai karakteristik difasilitasi dan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai potensi yang dimiliki. Istilah inklusi mulai merambah ke dunia pendidikan juga berdasarkan kesepakatan internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi yaitu *Convention on the Rights of Persons with Disabilities and optional Protocol* yang disahkan pada Maret 2007. Yang mana pada pasal 24 dalam konvensi ini dijelaskan bahwa

setiap Negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan.

Sedangkan pengertian pendidikan Inklusi adalah suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang cacat.

Pendidikan inklusi adalah pendidikan reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kelainan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada sekolah reguler dalam satu kesatuan yang sistemik. Di Indonesia sendiri, pendidikan inklusi secara resmi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan ABK belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya.

Sedangkan menurut pendapat Sumarsih dan Nurbaeti menjelaskan bahwa pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menggunakan pendekatan yang berupaya mengubah sistem pendidikan dengan menghilangkan hambatan yang dapat mencegah setiap siswa untuk sepenuhnya berpartisipasi dalam pendidikan.

Pendidikan inklusi adalah proses yang berlangsung secara terencana dan terarah dimana ruang lingkup penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bersama dengan teman sebaya tidak hanya berfokus pada keterbatasan saja, akan tetapi bagaimana memberikan layanan secara utuh pada pribadi manusia

selain keterbatasan/ kekurangan sekaligus memaksimalkan potensi dan kelebihan yang dimiliki.

Penanganan diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sekaligus memperkenalkan dan mempersiapkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan lingkungan sekitar tentang keberadaan mereka. Semakin awal pengakuan dan penerimaan masyarakat terhadap keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) maka ABK akan lebih cepat menyesuaikan diri dan fokus utama terhadap kelebihan dibandingkan dengan kekurangan seperti tujuan pendidikan akan tercapai. Pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama teman seusianya. Melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan dididik bersama dengan anak lainnya yang normal untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Model pendidikan ini berupaya memberikan kesempatan yang sama pada semua anak.

B. Tujuan Pendidikan Inklusi

Tujuan pendidikan inklusi antara lain adalah untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Selain itu pendidikan inklusif juga bertujuan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang

menghargai keanekaragaman tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Sedangkan yang menjadi tujuan praktis yang ingin dicapai dalam pendidikan inklusi meliputi tujuan langsung oleh anak, oleh guru, oleh orang tua dan oleh masyarakat antara lain:

1. Tujuan yang ingin dicapai oleh anak dalam mengikuti kegiatan belajar dalam inklusi antara lain adalah:
 - a. berkembangnya kepercayaan pada diri anak, merasa bangga padadiri sendiri atas prestasi yang diperolehnya.
 - b. anak dapat belajar secara mandiri, dengan mencoba
 - c. memahami dan menerapkan pelajaran yang diperolehnya disekolah ke dalam kehidupan sehari-hari.
 - d. anak mampu berinteraksi secara aktif bersama teman-temannya,guru, sekolah dan masyarakat.
 - e. anak dapat belajar untuk menerima adanya perbedaan, dan mampu beradaptasi dalam mengatasi perbedaan tersebut.
2. Tujuan yang ingin dicapai oleh guru-guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi antara lain adalah:
 - a. guru akan memperoleh kesempatan belajar dari cara mengajar dengan setting inklusi.

- b. terampil dalam melakukan pembelajaran kepada peserta didik yang memiliki latar belakang beragam.
 - c. mampu mengatasi berbagai tantangan dalam memberikan layanan kepada semua anak.
 - d. bersikap positif terhadap orang tua, masyarakat, dan anak dalam situasi beragam.
 - e. mempunyai peluang untuk menggali dan mengembangkan serta mengaplikasikan berbagai gagasan baru melalui komunikasi dengan anak di lingkungan sekolah dan masyarakat.
3. Tujuan yang akan dicapai bagi orang tua antara lain adalah:
- a. para orang tua dapat belajar lebih banyak tentang bagaimana cara mendidik dan membimbing anaknya lebih baik di rumah, dengan
 - b. menggunakan teknik yang digunakan guru di sekolah.
 - c. mereka secara pribadi terlibat, dan akan merasakan keberadaannya menjadi lebih penting dalam membantu anak untuk belajar.
 - d. orang tua akan merasa dihargai, merasa dirinya sebagai mitra sejajar dalam memberikan kesempatan belajar yang berkualitas kepada anaknya

- e. orang tua mengetahui bahwa anaknya dan semua anak yang di sekolah, menerima pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kemampuan masing-masing individu anak.
4. Tujuan yang diharapkan dapat dicapai oleh masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif antara lain adalah:
- a. masyarakat akan merasakan suatu kebanggaan karena lebih banyak anak mengikuti pendidikan di sekolah yang ada di lingkungannya.
 - b. semua anak yang ada di masyarakat akan terangkat dan menjadi sumber daya yang potensial, yang akan lebih penting adalah bahwa masyarakat akan lebih terlibat di sekolah dalam rangka menciptakan hubungan yang lebih baik antara sekolah dan masyarakat

C. Landasan Pendidikan Inklusi

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dari pendidikan inklusif adalah Pancasila sebagai dasar negara dan falsafah bangsa Indonesia. Falsafah ini merupakan pengakuan atas kebhinekaan di Indonesia. Difabilitas seseorang merupakan salah satu dari sekian banyak kebhinekaan yang selayaknya diakui oleh segenap komponen bangsa, sebagaimana perbedaan dalam hal suku, ras, agama, dan golongan. Karena dalam kebhinekaan tidak membedakan antara orang normal dan tidak sehingga pendidikan inklusi

dianggap penting sebagai program pendidikan yang dilakukan.

2. Landasan Yuridis

Hak dan kewajiban warga negara Indonesia dalam hal pelaksanaan pendidikan inklusi tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 Alinea ke 4, Pasal 29 dan Pasal 31, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa yang merupakan landasan yuridis dari pendidikan inklusif.

3. Landasan Pedagogis

Landasan pedagogis dari pendidikan inklusif terletak pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional yakni dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

D. Model Pendidikan Inklusi

Model pendidikan inklusif pada dasarnya memberikan pelayanan bagi ABK di sekolah-sekolah umum. Suyanto dan Mudjito dalam Jurnal yang dituliseleh Dian Putri mengatakan bahwa terdapat 3 model pendidikan bagi anak-berkebutuhan khusus, yakni: mainstream, integratif dan inklusi. Secara rinci sebagai berikut: Mainstream adalah system pendidikan yang menempatkan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah umum, mengikutikurikulum akademis yang berlaku dan guru yang ada tidak harus melakukan adaptasi kurikulum. Mainstream biasanya dilakukan pada anak-anak yang sakit, tetapi sakitnya tidak berdampak pada kemampuan kognitif, seperti epilepsy, asma dan anak-anak kecacatan sensori. Ini bias diatasi dengan fasilitas peralatan, seperti alat bantu dan buku Braille.

Model Integratif adalah menempatkan siswa yang berkebutuhan khusus dalam kelas anak-anak normal, dimana anak-anak berkebutuhan khusus hanyamengikuti pelajaran-pelajaran yang dapat mereka ikuti dari gurunya. Sedangkan untuk mata pelajaran akademisnya, anak-anak berkebutuhan khusus itumenerima pelajaran khusus di kelas yang berbeda, dan terpisah dengan temanteman mereka. Penempatan integrasi tidak sama dengan integrasi pengajaran dan integrasi sosial, karena integrasi tergantung pada dukungan yang diberikan sekolah.

Model ketiga, yakni inklusif. Menurut Permendiknas No. 70 tahun 2009 Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan

Dan/Atau Bakat Istimewa, dalam model ini semua pesertadidik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran di sekolah reguler, atau umum.

Tujuannya, untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya dan mewujudkan penyeleng-garaan pendidikan yang menghargai ke-anekaragamandan tidak diskriminatif.

Adapaun model pelayanan pendidikan inklusif di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Kelas reguler (inklusif penuh) ABK belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
2. Kelas reguler dengan cluster ABK belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.
3. Kelas reguler dengan pull out ABK belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
4. Kelas reguler dengan cluster dan pull out ABK belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

5. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian ABK belajar dalam kelas pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler. Kelas khusus penuh ABK belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

Memahami sebuah praktik pendidikan inklusif, maka perlu didasarkan pada tiga dimensi:

1. Integrasi fisik, yang dimaksud dengan integrasi fisik adalah penempatan siswa di ruang yang sama dengan siswa yang bukan penyandang kebutuhan khusus. Mengeluarkan mereka yang berkebutuhan khusus dari ranah ini hanya boleh dilakukan jika memang diperlukan.
2. Integrasi sosial, yaitu relasi antara ABK dengan teman sekelasnya dan teman sebayanya yang lain serta dengan yang lebih dewasa.
3. Integrasi pengajaran, maksudnya adalah sebagian besar siswa ABK harus diajarkan kurikulum yang sama dengan yang tidak menyandang kebutuhan.

E. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

ABK merupakan anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental intelektual, sosial dan atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan

khusus. Menurut Aqila Smart, bahwa ABK adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Ada bermacam-macam jenis anak dengan kebutuhan khusus, adapun jenisnya adalah sebagai berikut:

1. Tunanetra/ anak yang mengalami gangguan penglihatan. Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
2. Tunarungu/ anak yang mengalami gangguan pendengaran. Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
3. Tunalaras/ Anak yang Mengalami Gangguan Emosi dan Perilaku. Tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan

khusus demikesejahteraan dirinya maupun lingkungannya.

4. Tunadaksa/mengalami kelainan anggota tubuh/gerakan. Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
5. Tunagrahita. Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh dibawah rata-rata (IQ dibawah 70) sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus.
6. Autis. Autis adalah gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.
7. Asperger. Secara umum performa anak Asperger Disorder hampir samadengan anak autism, yaitu memiliki gangguan pada kemampuan komunikasi, interaksi sosial dan tingkah lakunya. Namun gangguan pada anak Asperger lebih ringan dibandingkan anak autism dan sering disebut dengan istilah "High-functioning autism".
8. Lamban belajar (slow learner). Lamban belajar (slow learner) adalah anak yang memiliki

potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lambat dibanding dengan yang normal,

9. Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik. Anak yang berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus (terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika), diduga disebabkan karena faktor disfungsi neurologis, bukan disebabkan karena faktor inteligensi
10. Anak dengan gangguan konsentrasi (Attention Deficit Disorder/ADD). Anak dengan gangguan konsentrasi memiliki kesulitan untuk beradaptasi dan tingkat perkembangannya tidak konsisten. Gejala yang nampak antara lain sering membuat kesalahan dalam kegiatan, sering gagal ketika memperhatikan secara detail, dan kesulitan dalam memperhatikan tugas-tugas.
11. Attention Deficit Hyperactive Disorder. ADHD dapat diterjemahkan dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Gejala ini mirip dengan autisme akan tetapi jauh lebih baik dalam berkomunikasi dan interaksi sosial.

Gangguan perilaku ini ditandai dengan kurangnya perhatian, aktivitas berlebihan dan perilaku impulsif yang tidak sesuai dengan umurnya

BAB III

MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI

Setiap satuan pendidikan formal, pada dasarnya dapat menyelenggarakan pendidikan inklusi sesuai dengan sumber daya yang tersedia, baik itu pada tingkat Taman Kanak-kanak/ Raudhatul Athfal, Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah, dan setingkat Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

Pengelolaan satuan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus pada satuan pendidikan umum dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip kemandirian dan manajemen berbasis sekolah. Dalam dunia pendidikan, standar pelayanan minimum lebih dikenal dalam kerangka Standar Nasional Pendidikan.

Tilaar mengemukakan terdapat 8 Standar Nasional Pendidikan, antara lain: (1) standar isi yang merupakan materi dari tingkat kompetensi yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik di dalam jenis tingkat dan jenis pendidikan; (2) standar proses meliputi pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan; (3) standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan; (4) standar

pendidik dan tenaga kependidikan merupakan standar nasional tentang kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental sertapendidikan dalam jabatan dari tenaga guru serta tenaga kependidikan lainnya;(5) standar sarana dan prasarana mengenai kriteria minimal tentang ruangbelajar, perpustakaan, tempat olahraga, tempat ibadah, tempat bermain danrekreasi, laboratoriu-m, bengkel kerja, sumber belajar lainnya yangdiperlukanuntuk menunjang proses pembelajaran; (6) standar pengelolaanmeliputi perencanaan pendidikan, pelaksana-an dan pengawasan kegiatanpendidikan pada tingkat satuan pendidikan, pengelolaan pendidikan di tingkatkabupaten/kota, provinsi dan nasional; (7) standar pembiayaan merupakanstandar nasional yang berkaitan dengan komponen dan besarnya biaya operasisatuan pendidikan selama satu tahun; (8) standar penilaian pendidikanmerupakan standar nasional penilaian pendidikan tentang mekanisme, prosedur,instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Secara rinci dijelaskan kriteria standar pelayanan minimum untuk sekolah inklusi yang mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan dikutip dariPanduan 1: Kriteria Standar Pelayanan Minimum Sekolah Inklusi antara lain:(1) standar isi, terdiri dari: identifikasi dan assesmen, adaptasi dan modifikasikurikulum, dan Perencanaan pembelajaran individual (PPI); (2) standar proses,terdiri dari: strategi pembelajaran, dan setting kelas; (3) standar kompetensilulusan, terdiri dari: standar

kompetensi lulusan bagi anak berkebutuhankhusus, program pengembangan ketrampilan hidup (Life Skill), dan ujiansekolah dan surat tanda tamat belajar (STTB); (4) standar kompetensi Pendidikdan Tenaga Kependidikan, terdiri dari: peningkatan kualitas pendidikan dantenaga kependidikan, peran guru pendidikan khusus (GPK), dan praktik danstrategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus; (5) standar sarana danprasarana, terdiri dari: aksesibilitas fisik, dan materi pembelajaran; (6) standarpengelolaan, terdiri dari: kebijakan dan struktur, sikap dan penggunaan itilayahyang tepat dan bermartabat, serta jejaring sekolah dengan orang tua, masyarakatdan pihak terkait lainnya; (7) standar pembiayaan; (8) standar penilaian, terdiridari: strategi pengembangan penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus,dan portofolio siswa.

Setiap satuan pendidikan yang akan menyelenggarakan pendidikan inklusi, harus mempunyai kesiapan. Kesiapan yang dimaksud meliputi: (1) Kesiapan sekolah untuk menyelenggarakan program pendidikan inklusi (kepalasekolah, komite sekolah, guru, peserta didik, dan orangtua); (2) Terdapat ABKdi lingkungan sekolah; (3) Tersedia guru pendidikan khusus (GPK) dariPendidikan Luar Biasa (guru tetap sekolah atau guru yang diperbantukan darilembaga lain); (4) Komitmen terhadap penuntasan wajib belajar; (5) Memilikijaringan kerjasama dengan lembaga lain yang relevan; (6) Tersedia saranapenunjang yang mudah diakses oleh semua anak; (7)

Pihak sekolah telah memperoleh sosialisasi tentang pendidikan inklusi (8) Sekolah tersebut telah terakreditasi dan memenuhi prosedur administrasi yang ditentukan.

Namun demikian, untuk menghindari terjadinya implementasi penyelenggaraan pendidikan inklusi yang kurang sesuai, maka setiap satuan pendidikan yang akan menyelenggarakan pendidikan inklusi perlu memenuhi beberapa kriteria, diantaranya sebagai berikut:

a. Peserta Didik

Sasaran pendidikan inklusif secara umum adalah semua peserta didik yang ada di sekolah reguler. Tidak hanya mereka yang sering disebut sebagai ABK, tetapi juga mereka yang termasuk anak 'normal'. Mereka secara keseluruhan harus memahami dan menerima keanekaragaman dan perbedaan individual. Secara khusus, sasaran pendidikan inklusif adalah ABK, baik yang sudah terdaftar di sekolah reguler, maupun yang belum dan berada di lingkungan sekolah reguler.

Istilah identifikasi dimaknai sebagai proses penjarangan, sedangkan assesment dimaknai sebagai penyaringan. Identifikasi anak dimaksudkan sebagai suatu upaya seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk melakukan proses penjarangan terhadap anak yang mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional/tingkah laku) dalam rangka pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Hasil dari identifikasi adalah ditemukannya ABK yang perlu mendapatkan

layanan pendidikan khusus melalui program inklusi. Tujuan Identifikasi ABK dilakukan untuk lima keperluan, yaitu:

1. Penjarangan (screening), pada tahap ini asesmen dilakukan untuk keperluan screening/penyaringan. Screening ini dilakukan untuk mengidentifikasi siswa yang mungkin mempunyai problem belajar.
2. Pengalihanganan (referral), adalah sebagai alat untuk pengalihanganan kasus dari kasus pendidikan menjadi kasus kesehatan, kejiwaan ataupun kasus sosial ekonomi. Ada bagian yang tidak mungkin ditangani oleh guru sendiri, sehingga memerlukan keterlibatan profesional lain.
3. Klasifikasi, pada tahap ini kegiatan identifikasi bertujuan untuk menentukan apakah anak yang telah dirujuk ke tenaga professional benar-benar memerlukan penanganan lebih lanjut atau langsung dapat diberi pelayanan pendidikan khusus. Apabila berdasar pemeriksaan tenaga professional ditemukan masalah yang perlu penanganan lebih lanjut (misalnya pengobatan, therapy, latihan-latihan khusus, dan sebagainya) maka guru tinggal mengkomunikasikan kepada orang tuasiswa yang bersangkutan. Jadi guru tidak mengobati dan atau memberi therapy sendiri, melainkan memfasilitasi dan meneruskan kepada orang tua tentang kondisi anak yang bersangkutan.

4. Perencanaan pembelajaran individual (PPI), dengan bekal data yang diperoleh dalam kegiatan asesmen, maka akan tergambar berbagai potensi maupun hambatan yang dialami anak. Misalnya keterbelakangan mental, gangguan motorik, persepsi, memori, komunikasi, adaptasi sosial.
5. Pemantauan kemajuan belajar, fungsi ini digunakan untuk memonitor kemajuan belajar yang dicapai siswa yang kemudian dapat dievaluasi. Sedangkan asesmen merupakan proses pengumpulan informasi sebelum disusun program pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.

Asesmen ini dimaksudkan untuk memahami keunggulan dan hambatan belajar siswa, sehingga diharapkan program yang disusun benar-benar sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Untuk mencermati lebih jauh tentang latar belakang, potensi dan kondisi khusus pada siswa, sekolah perlu mengadakan asesmen. Ada beberapa model pelaksanaan asesmen yang dapat kita lakukan, antara lain:

1) *Baseline asesmen*

Baseline asesmen bertujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan keterampilan-keterampilan/kecakapan-kecakapan apa yang saat dilakukan asesmen telah dimiliki seorang individu. Selanjutnya untuk mengetahui kesulitan dan

keterbatasan yang dimiliki oleh individu dan kebutuhannya.

2) *Progres asesemen*

Progress asesemen bertujuan untuk mengetahui tentang program layanan pendidikan yang sedang berjalan sehingga guru mendapatkan informasi yang jelas mengenai level perubahan yang terjadi.

3) *Spesifik asesemen*

Tujuan dari asesemen ini adalah untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan hal-hal yang spesifik yang ada pada anak. Asesemen ini mencari sebab pemicu terjadinya gangguan.

4) *Final asesemen*

Kegiatan asesemen ini bertujuan untuk mengetahui sejauh manapembelajaran dapat tercapai dan seberapa besar proses ini menyisakan permasalahan atau kebutuhan anak yang belum terlayani, sehingga perlu adanya keterangan yang lebih jelas yang nantinya dapat digunakan sebagai rujukan bagi guru lain, orang tua atau bagi ahli lainnya.

5) *Follow up asesemen*

Kegiatan asesemen ini bertujuan untuk memahami hal-hal yang harus mendapatkan tindak lanjut. Hal ini dilakukan agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan konfirmatif tentang kebutuhan anak yang membutuhkan tindak lanjut.

BAB IV

KURIKULUM

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Kurikulum itu terdiri dari komponen-komponen rumusan tujuan, rincian mata pelajaran, garis besar pokok bahasan, penilaian, serta pedoman dan petunjuk pelaksanaannya. Jika komponen-komponen itu dipadukan dengan waktu, tempat, sarana dan personalia, maka akan terbentuk program pengajaran yang dijabarkan menjadi kegiatan-kegiatan belajar-mengajar.

A. Jenis Kurikulum

Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi pada dasarnya menggunakan kurikulum reguler yang berlaku di sekolah umum. Namun demikian karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang, sampai yang berat, maka dalam implementasinya, kurikulum reguler perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Modifikasi (penyelarasan) kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah.

Penyesuaian kurikulum dalam penerapan pendidikan inklusi tidak harus terlebih dahulu menekan pada materi pelajaran, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memberikan perhatian penuh pada kebutuhan peserta didik. Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan anak, yang selama ini anak dipaksakan mengikuti kurikulum. Oleh sebab itu hendaknya memberikan kesempatan untuk menyesuaikan kurikulum dengan anak.

Modifikasi pertama adalah mengenai pemahaman bahwa teori model itu selalu merupakan representasi yang disederhanakan dari realitas yang kompleks. Modifikasi kedua adalah mengenai aspek kurikulum yang secara khusus difokuskan dalam pembelajaran yang akan dibahas lebih banyak dalam praktik pembelajaran.

Kurikulum yang digunakan di sekolah inklusi adalah kurikulum anak normal (regular) yang disesuaikan (dimodifikasi sesuai) dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa. Lebih lanjut, menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa, modifikasi dapat dilakukan dengan cara modifikasi alokasi waktu, modifikasi isi/materi, modifikasi proses belajar mengajar, modifikasi sarana dan prasarana, modifikasi lingkungan untuk belajar, dan modifikasi pengelolaan kelas. Dengan kurikulum akan memberikan peluang terhadap tiap-tiap anak untuk

mengaktualisasikan potensinya sesuai dengan bakat, kemampuannya dan perbedaan yang ada pada setiap anak.

Modifikasi kurikulum dalam bidang isi/materi dapat dilakukan dengan kegiatan berikut:

- a. Ketika pendidik memodifikasi tujuan maka secara otomatis materi pembelajaran juga harus dilakukan modifikasi
- b. Tidak semua materi perlu dimodifikasi
- c. Materi yang dimodifikasi adalah materi yang banyak dibutuhkan oleh Peserta Didik Berkebutuhan Khusus
- d. Modifikasi harus didasarkan pada kondisi tingkatan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus yang didasarkan pada hasil asesmen

B. Tujuan Pengembangan Kurikulum

- a. Membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan mengatasi hambatan belajar yang dialami siswa semaksimal mungkin dalam setting inklusi.
- b. Membantu guru dan orang tua dalam mengembangkan program pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus baik yang diselenggarakan di sekolah, di luar sekolah maupun di rumah.
- c. Menjadi pedoman bagi sekolah, dan masyarakat dalam mengembangkan, menilai dan menyempurnakan program pendidikan inklusif.

C. Model Pengembangan Kurikulum

Model kurikulum reguler pada model kurikulum ini peserta didik yang berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum reguler sama seperti kawan-kawan lainnya didalam kelas yang sama. Program layanan khususnya lebih diarahkan kepada proses pembimbingan belajar, motivasi dan ketekunan belajarnya. Model kurikulum selanjutnya adalah model kurikulum reguler dengan modifikasi. Pada model kurikulum ini guru melakukan modifikasi pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan siswa (anak lainnya) dan dengan tetap mengacu pada kebutuhan siswa ABK.

Di dalam model ini bisa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki program pembelajaran berkebutuhan khusus yang memiliki program pembelajaran berdasarkan kurikulum reguler dan program pembelajaran berdasarkan kurikulum reguler dan program pembelajaran individual (PPI). Misalnya seorang siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti 3 mata pelajaran berdasarkan kurikulum reguler sedangkan mata pelajaran lainnya berdasarkan PPI.

Model kurikulum yang lain adalah model kurikulum Program Pendidikan Individu. Pada model kurikulum ini guru mempersiapkan program pendidikan individual (PPI) yang dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan guru kelas, guru pendidikan khusus, kepala

sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lain yang terkait.sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lain yang terkait.

BAB V

PERANGKAT PEMBELAJARAN INKLUSI

A. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan tertentu yang melaksanakan program pendidikan inklusi. Tenaga pendidik meliputi: guru kelas, guru mata pelajaran (Pendidikan Agama serta Pendidikan Jasmani dan Kesehatan), dan guru pendidikan khusus (GPK). Selain guru diperlukan pula pendamping untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Tenaga pendidik atau guru memiliki peran vital dalam mengatur proses dan perencanaan pembelajaran sampai pada tahap evaluasi pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru juga hendaknya dapat memotivasi peserta didik ketika mengalami ketidakpercayaan diri atau frustrasi karena kesulitan memahami pelajaran. Tugas seorang guru hendaknya dapat membuat suasana batin anak didik semakin terkendali dan mampu mendayagunakan segenap potensinya demi meningkatkan prestasi.

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, tak kalah pentingnya juga perlu disiapkannya pendamping. Karena pendamping mempunyai peran penting bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Pendamping berperan membantu tugas guru kelas atau guru mata pelajaran dengan mendampingi peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Tugas pendamping yaitu menjembatani instruksi antara guru dan peserta didik berkebutuhan khusus, mengendalikan perilaku dan interaksi, konsentrasi serta informasi ketertinggalan pelajaran.

B. Sistem Penilaian

1. Sistem penilaian yang digunakan

Penilaian pada setting pendidikan inklusi mengacu pada model pengembangan kurikulum yang digunakan:

- a. Apabila menggunakan model kurikulum reguler penuh, maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian yang berlaku pada sekolah reguler.
 - b. Jika menggunakan model kurikulum reguler dengan modifikasi, maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian reguler yang telah dimodifikasi sekolah disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
 - c. Apabila menggunakan kurikulum PPI, maka penilaiannya bersifat individu dan didasarkan pada kemampuan dasar (base line).
- ### **2. Sistem kenaikan kelas**

- a. Bagi peserta didik yang menggunakan model kurikulum reguler penuh, sistem kenaikan kelasnya menggunakan acuan yang berlaku pada sekolah reguler penuh yang sedang berlaku.
 - b. Bagi peserta didik yang menggunakan model kurikulum reguler yang dimodifikasi, maka sistem kenaikan kelasnya dapat menggunakan alternatif berikut: (a) menggunakan model kenaikan kelas yang didasarkan pada usia kronologis; (b) menggunakan sistem kenaikan kelas reguler. c) Bagi siswa yang menggunakan model kurikulum PPI, sistem kenaikannya didasarkan pada usia kronologis (kenaikan kelas otomatis).
3. Sistem Laporan Hasil Belajar
- a. Bagi siswa yang menggunakan kurikulum reguler penuh, maka model laporan hasil belajarnya (raport) menggunakan model raport reguler yang sedang berlaku.
 - b. Bagi siswa yang menggunakan kurikulum reguler yang dimodifikasi, model raport yang dipergunakan adalah raport reguler yang dilengkapi dengan diskripsi (narasi) yang menggambarkan kualitas kemajuan belajarnya.
 - c. Bagi siswa yang menggunakan kurikulum PPI, maka menggunakan model raport kuantitatif yang dilengkapi dengan diskripsi (narasi). Penentuan nilai kuantitatif didasarkan pada kemampuan dasar (baseline).

C. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan inklusi adalah perangkat keras maupun perangkat lunak yang dipergunakan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif pada satuan pendidikan tertentu. Padahal kekatnya semua sarana dan prasarana pendidikan pada satuan pendidikan tertentu itu dapat dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, tetapi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran perlu dilengkapi aksesibilitas bagi kelancaran mobilisasi ABK, serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK.

Sarana dan prasarana di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi harus aksesibel bagi semua peserta didik khususnya peserta didik yang memiliki hambatan penglihatan, hambatan fisik dan fungsi gerak.

Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi setiap individu guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Tujuannya adalah untuk mewujudkan kemandirian bagi semua orang yang memiliki hambatan fisik

BAB VI

MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI DI MADRASAH IBTIDAIYAH

A. Tinjauan Historis

MI Ma'arif NU Sindang adalah suatu lembaga Pendidikan formal yang berbeda di bawah naungan Kementerian Agama. Madrasah ini di dirikan pada 10 Oktober 1970. Pada awal berdirinya sekolahan ini hanya memiliki dua ruang kelas kemudian dari tahun ke tahun jumlah ruang kelasnya bertambah hingga memenuhi jumlah rombongan belajar 6 kelas.

MI Ma'arif NU Sindang di bangun diatas tanah milik pemerintah Desa Sindang seluas 983 M. tanah tersebut digunakan untuk pembangunan gedung madarasah yang seluasnya 233 M dan sisanya digunakan untuk pembangunan sarana lain seperti musola tempat parkir kamar mandi. Pendirian madrasah ini di pakarasai oleh pemerintah desa Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga, dengan berdirinya madrasah tersebut maka MI Ma'arif NU Sindang resmi sebagai penyelenggara pendidikan formal dengan nomor stastistik madrasah 112330308178.

Sejak berdirinya MI Ma'arif NU Sindang sampai dengan sekarang pada setiap tahunnya mengalami kemajuan, baik dibidang akademis, maupun tentang

pembangunan fisik seperti gedung,serta sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar. Dari tahun ketahun jumlah peserta didiknya selalu bertambah didukung pula dengan prestasi-prestasi yang diraih oleh para peserta didik MI Ma'arif NU Sindang baik dibidang akademis dan non akademis.

1. Letak Geografis

MI Ma'arif NU Sindang terletak di desa Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga, tempatnya dijalan raya Sindang. Jalan raya ini merupakan jalur besar yang dilalui kendaraan dari dan ke berbagai wilayah:

Mengenai keadaan MI Ma'arif NU Sindang kalau dilihat secara geografis mempunyai letak yang strategis dikarena terltak dijalan utama Desa Sindang mudah dijangkau dengan kendaraan bermotor, selain itu MI Ma'arif NU Sindang juga terletak di lingkungan yang memandai dan mendukung terhadap proses belajar mengajar.Adapun batas-batas wilayah MI Ma'arif NU Sindang adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah timur berbatasan dengan desa Kaliori (KecamatanKaranganyar).
- b. Sebelah barat berbatasan dengan desa Onje Kecamatan Mrebet
- c. Sebelah utara berbatasan dengan desa Tangkisan Kec. Mrebet
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Banjaran Kec.Bojongsari

Adapun gedung MI Ma'arif NU Sindang terletak di tengah-tengah bangunan sebagai berikut:

- a. Sebelah timur dengan rumah penduduk
- b. Sebelah barat dengan hutan milik Penduduk
- c. Sebelah utara dengan rumah Penduduk
- d. Sebelah selatan dengan hutan milik penduduk

2. Struktur Organisasi

Dalam upaya memperlancarkan jalannya proses belajar mengajar MI Ma'arif NU Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga dikelola oleh pengurus atau komite sekolah. Kepengurusan ini berperan sebagai pengendali segala bentuk kegiatan yang ada hubungannya dengan kelembagaan. Untuk keperluan administrasi kependidikan sepenuhnya diserahkan kepada kepala sekolah beserta dewan gurunya.

Madrasah merupakan salah satu unit penting yang keberadaannya tidak bisa dilepaskan dari masyarakat. Oleh karena itu madrasah harus mengorientasikan programnya agar peserta didik mampu berperan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya. Selain tuntutan global dan nasional, madrasah juga dihadapkan pada berbagai macam tuntutan lokal, sehingga kepedulian masyarakat terhadap pengembangan pendidikan di madrasah menjadi sangat signifikan. Sehubungan dengan itu, yang harus dilakukan adalah bagaimana madrasah mampu menjalin hubungan

yang baik dan bersifat timbal balik dengan masyarakat dan lingkungan sekitar.

Oleh karena itu, pembentukan komite madrasah merupakan langkah strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan pada madrasa. Jadi dengan kata lain madrasah harus bisa memanfaatkan stake holder yang ada sehingga dapat mewujudkan madrasah yang ideal serta madrasah yang mampu bersaing dalam zaman global sekarang ini. Maka dari itu di MI Ma'arif NU Sindang juga dibentuk organisasi komite di sini berperan sebagai mitra dalam mengembangkan potensi madrasah.

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

Visi

Visi dari MI Ma'arif NU Sindang adalah "Membangun Genarasi yang Unggul dalam Prestasi, Bertakwa dan Berakhlak Mulia."

Misi

Sedangkan misi dari MI Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga yaitu:

1. Membentuk sumber daya manusia yang aktif, kreatif, inovatif, cerdas, terampil, mandiri serta kualitas.
2. Menyiapkan generasi yang unggul dalam bidang IMTAQ dan IPTEK serta berwawasan luas.

3. Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman terhadap Ajaran Agama sehingga terbangun insan yang bberbudi luhur serta berakhlakul karima.

Tujuan

Secara umum, tujuan pendidikan Madrasah adalah meletak dasar kecerdasan, kepribadian, pengetahuan, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, MI Ma'arif NU Sindang mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Terwujudnya peserta didik yang berkepribadian Islami baik di lingkungan madrasah maupun diluar madrasah.
2. Pada akhir tahun pelajaran peserta didik hafal asmaul husna
3. Pada akhir tahun pelajaran peserta didik kelas 6 hafal surat-surat pendek minimal sampai dengan surat Ad Dhuhā.
4. Peserta didik dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar
5. Seluruh peserta didik sadar untuk menjalankan sholat wajib lima waktu dan shalat sunah.
6. Terwujudnya peserta didik yang memiliki sikap disiplin yang tinggi dalam kehidupannya.
7. Terwujudnya peserta didik yang menguasai ilmu umum dan agama sebagai bekal dan pedoman hidup sehari-hari

8. Terwujudnya peserta didik yang memiliki ketrampilan hidup (life skill) sebagai hidup sehari-hari.
9. Terwujudnya peserta didik yang siap bersaing melanjutkan pendidikan pada tingkat berikutnya sesuai dengan satuan pendidikan.
10. Terwujudnya peserta didik yang memilikin rasa peduli terhadap kebersihan lingkungan.
11. Terwujudnya peserta didik yang peduli terhadap kebersihan alam dan lingkungan
12. Terwujudnya proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Menyenangkan, dan Islami (PAIKEMIS).
13. Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling serta melalui kegiatan ekstrakurikuler.
14. Meningkatkan prestasi akademik peserta didik.
15. Meningkatkan prestasi non akademik peserta didik di bidang seni dan olahraga lewat kejuaraan dan kompetisi.

4. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru, tenaga tata usaha, dan karyawan lainnya di MI Ma'arif NU Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga semuanya berjumlah 11 orang yang memiliki latar belakang pendidikan berbeda-beda, ada yang sudah sarjana, calon sarjana, diploma, (D II), dan ada yang hanya

lulus SLTA. Adapun keadaan guru dan karyawan di MI Ma'arif NU Sindang Kecamatan Mrebet, adalah sebagai berikut:

Tabel Keadaan Guru dan Karyawan MI Ma'arif NU Sindang

No	Nama	Pend.	Jabatan/mengajar
1	Suyono, S.Pd.I	S.I	Kepala sekolah
2	Mugi Rahayu, S.Pd.I	S.I	Gr kelas
3	Ika Indriyani, S.Pd.I	S.I	Gr kelas
4	A'izatul Fiqriyah, S.Pd.I	S.I	Gr Kelas
5	Imam Syaibani, S.Pd.I	S I	Gr kelas
6	Begya Prihatin, A.Ma	D II	Gr kelas
7	Arif Hidayat, S.Pd.I	S.I	Gr kelas
8	Ranu Sobrojo, S.Pd.I	S.I	PENJAS
9	Syarengatul Khasanah	SMA	Perpustakaan
10	Mudasir	SMA	Penjaga
11	Kholifah	SMA	Kebersihan
12	Desi aditprayitno	SMA	Staf Tata Usaha
13	Solimun	SMA	Koperasi Sekolah

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa tenaga pendidik dan karyawan di MI Ma'arif NU Sindang dapat dikatakan cukup baik untuk mendukung aktivitas

pendidikan. Sedangkan guru yang menangani pembelajaran inklusi yaitu sebagai guru pendamping anak berkebutuhan khusus adalah guru kelas pada masing-masing kelas.

5. Keadaan Siswa

Siswa di MI Ma'arif NU Sindang pada tahun pelajaran 2020/2021 berjumlah 132 siswa. Terdiri dari 64 anak perempuan dan 68 siswa laki-laki. Untuk mengetahui gambaran yang lebih jelas tentang keadaan siswa MI Ma'arif NU Sindang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Keadaan siswa MI Ma'arif NU Sindang

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
	Laki – laki	Perempuan	
I	17	13	30
II	13	13	26
III	11	12	23
IV	8	12	20
V	11	6	17
VI	8	9	17
Jumlah	68	64	132

Berdasarkan jumlah siswa di atas menunjukkan MI Ma'arif NU Sindang mendapat kepercayaan yang cukup besar dari masyarakat. Dari jumlah siswa di atas, siswa yang tergolong Anak Berkebutuhan Khusus dan mengikuti pendidikan inklusi berjumlah 10 anak, terdiri 3 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki, dimana jenis kekurangan siswa adalah slow leaner (lamban dalam belajar)

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, MI Ma'arif NU Sindang memiliki sarana dan prasarana yang dapat digunakan sebagai alat atau perlengkapan sekolah. Sarana tersebut berupa pergedungan maupun benda-bendalain. Untuk lebih jelasnya penulis sajikan datanya sebagai berikut.

Tabel Keadaan Sarana Dan Prasarana MI Ma'arif NU
Sindang

No	Nama Barang	Jumlah	keterangan
1	Jumlah ruang kelas	6	
2	Jumlah ruang kantor	1	
3	Ruang kepala sekolah	1	
4	Ruang guru	1	
5	Mushola	1	
6	KM/WC Guru	2	
7	KM/WC Siswa	2	
8	Ruang Perpustakaan	1	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa keadaan sarana dan prasarana di MI Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga dapat dikatakan sudah cukup lengkap dan sangat mendukung aktivitas pendidikan di madrasah tersebut. Demikian gambaran umum singkat lokasi Studi Kasus yaitu MI Ma'arif NU Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

B. Perencanaan Pendidikan Inklusi Di Madrasah Ibtidaiyah

Perencanaan yang disusun di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga dilakukan secara terstruktur dan bersama-sama. Perencanaan dirapatkan pada awal tahun pelajaran. Tahapan perencanaan yang dilakukan antara lain:

a. Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan

Tujuan pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga disesuaikan dengan tujuan madrasah yang telah tertuang dalam kurikulum yang dibuat madrasah. Tujuan tersebut tidak lain adalah meletak dasar kecerdasan, kepribadian, pengetahuan, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, serta optimisme hidup.

Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, MI Ma'arif NU Sindang mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Terwujudnya peserta didik yang berkepribadian Islami baik di lingkungan madrasah maupun diluar madrasah.
2. Pada akhir tahun pelajaran peserta didik hafal asmaul husna
3. Pada akhir tahun pelajaran peserta didik kelas 6 hafal surat-surat pendek minimal sampai dengan surat Ad Dhuha.

4. Peserta didik dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar
5. Seluruh peserta didik sadar untuk menjalankan sholat wajib lima waktu dan shalat sunah.
6. Terwujudnya peserta didik yang memiliki sikap disiplin yang tinggi dalam kehidupannya.
7. Terwujudnya peserta didik yang menguasai ilmu umum dan agama sebagai bekal dan pedoman hidup sehari-hari
8. Terwujudnya peserta didik yang memiliki ketrampilan hidup (life skill) sebagai hidup sehari-hari.
9. Terwujudnya peserta didik yang siap bersaing melanjutkan pendidikan pada tingkat berikutnya sesuai dengan satuan pendidikan.
10. Terwujudnya peserta didik yang memilikin rasa peduli terhadap kebersihan lingkungan.
11. Terwujudnya peserta didik yang peduli terhadap kebersihan alam dan lingkungan
12. Terwujudnya proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Menyenangkan, dan Islami (PAIKEMIS).
13. Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling serta melalui kegiatan ekstrakurikuler.
14. Meningkatkan prestasi akademik peserta didik.

15. Meningkatkan prestasi non akademik peserta didik di bidang seni dan olahraga lewat kejuaraan dan kompetisi

Berdasarkan tujuan di atas, menunjukkan bahwa baik peserta didik normal maupun peserta didik berkebutuhan khusus diharapkan dapat menjadi siswa yang berakhlak mulia serta berkarakter. Peserta didik berkebutuhan khusus, yang tadinya belum mandiri menjadi lebih mandiri dengan adanya pendidikan inklusi. Mampu melakukan kebiasaan dalam melaksanakan sholat, dalam membereskan barang-barang yang dimiliki dan kemampuan yang lainnya. Sedangkan tujuan pendidikan inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus disesuaikan dengan masing-masing kemampuanpeserta didik.

b. Merumuskan keadaan saat ini

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi memiliki tenaga pendidik yang khusus mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, jika melihat keadaan ini maka pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga akan berjalan dengan baik, efektif dan efisien. Akan tetapi mengingat sarana dan prasarana yang ada, tidak semua peserta didik dapat diterima di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga.

Sebagaimana penjelasan kepala madrasah bahwa, seperti siswa yang memiliki kebutuhan khusus tunanetra, tuna wicara maupun tunarungu, tidak dapat diterima dikarenakan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga belum memiliki fasilitas buku braille. Tenaga pendidik yang dimiliki juga belum sepenuhnya memahami metode pengajaran untuk ABK dengan kekurangan-kekurangan tersebut di atas.

Siswa berkebutuhan khusus yang ada di MI Ma'arif NUSindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga berjumlah 10 anak. Dari jumlah keseluruhan, siswa berkebutuhan khusus hanya 7,6%. 10 siswa tersebut menderita slowlearner. Hampir setiap kelas ada peserta didik berkebutuhan khususnya. Semua peserta didik ini diidentifikasi oleh Koordinator pendidikan Inklusi dengan cara observasi menyeluruh.

Selain identifikasi juga dilaksanakan asamen untuk mengetahui keterampilan-keterampilan/kecakapan-kecakapan apayang saat dilakukan asamen telah dimiliki seorang individu.Selanjutnya untuk mengetahui kesulitan dan keterbatasan yang dimiliki oleh individu dan kebutuhannya. Semua kegiatan dibuat secara terprogram oleh Koordinator Pendidikan Inklusi yang kemudian ditempel di dinding dan dilaksanakan bersama oleh guru pendamping atau sering disebut Aidteacher. Berikut ini adalah keadaan siswa dengan kebutuhan khusus di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga.

Tabel Siswa Berkebutuhan Khusus di MI Ma'arif NU
Sindang

No	Nama	Kelas	Ketunaan
1	Maulana Fahar Ardhana	I	<i>slowlearner</i>
2	M. Wildan	I	<i>slowlearner</i>
3	Fadhila Putri Riyanti	I	<i>slowlearner</i>
4	M. Fadil Anwari	II	<i>slowlearner</i>
5	Azkal Maulana	II	<i>slowlearner</i>
6	Fitria Ningrum	III	<i>slowlearner</i>
7	Isti Farida	IV	<i>slowlearner</i>
8	Beni Wahyu Salim	IV	<i>slowlearner</i>
9	Nuryanto	V	<i>slowlearner</i>
10	Ibnu Fadlilah	V	<i>slowlearner</i>

Jika dilihat dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa dengan kebutuhan khusus di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga terbilang cukup banyak dan hampir di setiap kelas terdapat siswa dengan kebutuhan khusus.

Selanjutnya, kepala madrasah juga menyampaikan bahwa, perencanaan pendidik dan tenaga kependidikan juga direncanakan dengan baik agar setiap peserta mempunyai pembimbing khusus, sehingga anak lebih terpantau perkembangannya. Begitu juga dengan guru kelas sehingga mendapat guru yang ramah terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Kesemua perencanaan ini dilakukan oleh Kepala Madrasah beserta Wakil Kepala

yang membidangi serta guru yang diberi wewenang sebagai koordinator pendidikan Inklusi.

Aidteacher (Guru Pendamping) bertugas mendampingi peserta didik baik saat dikelas atau saat pembelajarn individu. Setidaknya dalam satu hari ada waktu satu jam untuk peserta didik berkebutuhan khusus belajar secara individu. Mereka melakukan pembelajarn di ruang khusus dengan pendampingan aidteacher. Aidteacher membimbing peserta didik berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dengan memberikan instruksi dan pengarahan yang tepat.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa, untuk menangani siswa dengan kebutuhan khusus, diperlukan adanya guru-guru yang siap melaksanakan proses pendidikan inklusi. Guru tersebut harus memiliki kemampuan untuk menjadi pendamping siswa dengan kebutuhan khusus tersebut. Adapun guru-guru yang menjadi pendamping siswa dengan kebutuhan khusus di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga, adalah sebagai berikut:

Tabel Daftar Guru Pendamping dan ABKdi MI Ma'arif NU Sindang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga

No	Nama Guru	Siswa yang Didampingi	Kelas
1	Mugi Rahayu	Maulana Fahar Ardhana	I
		M. Wildan	I
		Fadhila Putri Riyanti	I

2	Ika Indriyani	M. Fadil Anwari	II
		Azkal Maulana	II
3	A'isatul Figriyah	Fitria Ningrum	III
4	Imam Syaibani	Isti Farida	IV
		Beni Wahyu Salim	IV
5	Siti Maryam	Nuryanto	V
		Ibnu Fadlilah	V

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa, guru pendamping di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga bagi ABK adalah guru kelas pada masing-masing kelas. Hal ini untuk memudahkan pendampingan, selain itu juga guru kelas yang lebih mengetahui kekurangan dan kelebihan anak didiknya.

c. Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan

Identifikasi dilakukan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang mendaftar di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga. Peserta didik berkebutuhan khusus diidentifikasi dengan observasi menyeluruh. Sebagaimana disampaikan kepala madrasah bahwa, setiap awal tahun peserta didik berkebutuhan khusus diobservasi sebagai dasar pembuatan Individualized Education Plan (IEP). IEP merupakan acuan yang akan digunakan oleh pendidik dalam mencapai tujuan masing-masing siswa.

Hal ini merupakan bagian dari perencanaan kurikulum. Kebutuhan masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus berbeda dengan yang lainnya. Kurikulum yang digunakan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga adalah model kurikulum Program Pendidikan Individu atau yang sering disebut dengan Individualized Education Plan (IEP). Dalam IEP dijabarkan tentang kemampuan peserta didik berkebutuhuna khusus saat ini atau disebut dengan aset dan limitisasi, Kompetensi Dasar, Indikator dan Kriteria Penilaian dan Evaluasi Pelaksanaan. IEP dibuat oleh aidtecher (Guru Pendamping) dan koordinator pendidikan inklusi melaksanakan observasi, identifikasi dan asasmen. IEP dibuat juga disetujui oleh Kepala Sekolah, orang tua, guru kelas dan atau guru mata pelajaran yang mengampu peserta didik berkebutuhan khusus.

Hal ini dilakukan agar semua yang berhubungan dengan peserta didik berkebutuhan khusus mengetahui kompetensi dasar dan indikator serta keadaan peserta didik saat ini agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus mengalami gangguan yang berbeda. Oleh karena itu diskripsi keadaan di IEP masing-masing peserta didik juga berbeda. Hal ini yang menjadikan kurikulum yang dibuat harus disesuaikan dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Kurikulum model IEP di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga dibuat setiap tiga bulan sekali. Dalam pembuatannya selalu dengan diawali

observasi oleh aidteacher (guru pendamping) dan koordinator pendidikan inklusi (Kepala Madrasah)

Kompetensi dasar yang ada dapat berubah sesuai kemampuan peserta didik. Apabila kompetensi dasar atau indikator pada tribulan sebelumnya telah menjadi kebiasaan, maka pada tiga bulan selanjutnya indikator tersebut sudah tidak dimunculkan lagi dan akan memunculkan indikator baru yang lebih tinggi. Oleh karena itu kurikulum model IEP senantiasa berkembang mengikuti perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus.

Kurikulum model IEP selain berisi kompetensi dalam bidang akademik yang harus dicapai, juga terdapat kompetensi yang berhubungan dengan perilaku dan kontrol emosi, fisik motrik kasar, fisik motorik halus, sensorik, komunikasi, dan sosialisasi. Selain itu juga terdapat komponen yang berhubungan dengan aktifitas sehari-hari atau Activity Daily Living (ADL). Dalam ADL peserta didik berkebutuhan khusus diajarkan untuk memiliki kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Mulai dari hal yang sederhana sampai setara dengan anak yang sebayanya. Misalnya diajarkan memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, belajar beribadah dan hal lainnya.

Kemudian, perencanaan dalam sistem penilaian yang dilakukan disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga, menggunakan sistem penialaian menyesuaikan kurikulum model IEP yang digunakan.

Sistem penilaian tersebut adalah penilaiannya bersifat individu dan didasarkan pada kemampuan dasar (base line).

Sebagaimana penjelasan kepala madrasah bahwa, Penilaian dibuat berdasarkan kompetensi dasar dan target perkembangan yang terdapat pada IEP. Soal untuk evaluasi juga dibedakan dengan soal pada umumnya. Soal dibuat sendiri oleh guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga yang bekerja sama dengan aidteacher dan koordinator pendidikan inklusi.

Lebih lanjut kepala madrasah menjelaskan bahwa, untuk menilai perilaku kontrol emosi, motorik, sensorik, komunikasi dan ADL dilakukan dengan lembar observasi penialain yang telah disusun menyesuaikan kurikulum yang ada. Dalam lembar penilaian tersebut, ada tiga nilai yaitu nol "0" untuk peserta didik yang kemampuannya belum muncul sama sekali, nilai satu "1" untuk peserta didik yang sudah mampu melakukan kemampuan yang menjadi acuan akan tetapi belum menjadi kebiasaan. Sedangkan nilai dua "2" diberikan pada peserta didik yang telah mampu menggunakan kemampuannya dan kemampuan tersebut telah menjadi kebiasaan di setiap harinya.

Sistem penilaian laporan hasil belajar juga menyesuaikan dengan kurikulum yang digunakan. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga menggunakan menggunakan model raport kuantitatif yang dilengkapi dengan diskripsi (narasi).

Penentuan nilai kuantitatif didasarkan pada kemampuan dasar (base line). Laporan hasil belajar di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga dilakukan setiap tiga bulan sekali. Melalui lembar observasi penilaian yang telah dilakukan, kemudian hasil tersebut dikonversikan dalam nilai angka dengan menggunakan model prosentase.

Kemudian koordinator pendidikan inklusi memberikan penjelasan bahwa, pada laporan hasil belajar kembali dikonversikan dalam huruf dengan ketentuan huruf "E" untuk Excellent, huruf "S" untuk Satisfactory, huruf "N" untuk Needs Improvement dan huruf U untuk "Unsatisfactory". Excellent diperuntukan bagi peserta didik yang telah mampu mencapai kompetensi yang diharapkan dan menjadi kebiasaan atau berada pada konversi nilai 81-100. Apabila telah mencapai nilai ini, pada IEP selanjutnya kompetensi ini tidak lagi dimunculkan. Satisfactory diberikan pada peserta didik yang telah mencapai nilai konversi 61-80.

Needs Improvement diberikan pada siswa yang telah mencapai kemampuannya pada taraf nilai 41-60. Sedangkan Unsatisfactory untuk peserta didik yang prosentase penilaiannya kurang dari 40. Sedangkan untuk penilaian kemandirian menggunakan penilaian angka dengan keterangan sebagai berikut. Angka empat "4" untuk Independent, angka tiga "3" untuk Supervision, angka dua "2" untuk Minimal Prompting dan angka satu "1" untuk Maximal Prompting.

Urutan penilaiannya setara dengan penilaian pada penggunaan huruf. Independent diberikan pada peserta didik yang tingkat kemandiriannya telah mencapai prosentase 81-100. Supervision diberikan pada peserta didik yang kemampuan kemandiriannya masih perlu pengawasan dan telah mencapai prosentase nilai 61-80. Minimal

Prompting diberikan pada peserta didik dengan tingkat prosentase nilai kemandirian pada 41-60. Dorongan penuh diberikan pada peserta didik dengan nilai Maximal Prompting yang berkonversi nilai kurang dari 40. Adapun daftar penilaian tersebut dalam tabel berikut:

Tabel Penilaian Pendidikan Inklusi Madrasah Ibtidaiyah
Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga

Prosentase	Nilai Kemandirian	Descriptor Key
81-100	4 = Independent	E = Excellent
61-80	3 = Supervision	S = Satisfactory
41-60	2 = Minimal Prompting	N = Needs Improvement
≤ 40	1 = Maximal Prompting	U = Unsatisfactory

Selanjutnya, berkaitan dengan sarana dan prasarana madrasah merupakan bagian yang tidak kalah penting dalam dunia pendidikan. Agar pendidikan dapat berjalan dengan efektif, efisien, aman dan nyaman maka diperlukan pula sarana dan prasarana yang dapat membantu jalannya pendidikan.

Sarana dan prasarana adalah bangunan atau benda yang ada disekitar yang ikut serta digunakan dalam pendidikan. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga berdiri diatas tanah seluas 560 m2. Terdapat 7 belas ruang kelas yang digunakan untuk pembelajaran. Selain itu juga terdapat satu ruang guru, ruang kepala sekolah, runag pendidikan inklusi, ruang yayasan, ruang Unit Kesehatan Madrasah (UKM), ruang perpustakaan, gudang dan dapur. Untuk Kamar Mandi sejumlah 4 ruangan dan 2 area wudlu.

Sarana lain yang terdapat setiap ruangan berjumlah 320 buah meja siswa, 320 buah kursi siswa, 20 meja dan kursi guru, whiteboard disetiap kelas, lemari arsip dikantor, rak sepatu di depan kelas, peralatan lah raga yang memadai, dan peralatan-peralatan multimedia.

Sarana dan prasarama ini digunakan dengan sebaik-baiknya sebagai penunjang untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga telah melaksanakan Program Pendidikan Inklusi Sejak Tahun 2016. Seiring berjalannya waktu, Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga melengkapi sarana dan prassarana yang dibutuhkan peserta didik berkebutuhan khusus dalam belajar.

Sarana utamnaya adalah runag khusus yang digunakan sebagai ruang pembelejaraan khusus. Di ruang ini, peserta didik berkebutuhan khusus dapat belajar life skill yang menjadi target kebutuhan peserta didik. Misalnya

seorang peserta didik belum mampu memakai baju sendiri, maka di ruangan ini diajarkan untuk memakai pakaian sendiri, agar peserta didik berkebutuhan khusus tersebut lebih mandiri.

Dalam ruangan tersebut terdapat computer yang juga digunakan sebagai media pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus. Seperti peserta didik yang lain, peserta didik berkebutuhan khusus juga diberikan kesempatan untuk berlatih computer walaupun masih dalam taraf dasar. Selain itu juga tersedia empat meja belajar khusus yang digunakan oleh peserta didik berkebutuhan khusus untuk latihan menulis dan belajar materi yang tertinggal dari materi teman sekelasnya.

Peserta didik berkebutuhan khusus belajar di ruang pendidikan inklusi setidaknya satu jam dalam satu hari. Waktu itu digunakan untuk belajar kemampuan-kemampuan peserta didik yang dirasa masih kurang sehingga menjadi kebiasaan. Selain jam tersebut, peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama teman-temannya di kelas dengan bantuan guru pembimbing yang mendampingi. Tentu saja sarana dan prasarana di kelas disesuaikan dengan program pendidikan inklusi.

d. Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan.

Setelah perencanaan terbentuk maka rencana tersebut dikembangkan dalam kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Mulai dari tujuan pendidikan

inklusi maupun tujuan dari masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus yang akan dicapai.

Hal ini disampaikan kepala madrasah bahwa, kegiatan yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga antara lain membuat IEP sebagai dasar pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu IEP yang disusun pun berbeda-beda sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. IEP yang disusun tidak hanya dalam bidang akademik, akan tetapi juga dalam bidang sosial, emosional, kognitif dan bahasa.

Seluruh kemampuan peserta didik dikembangkan agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat lebih mandiri, dan mempunyai karakter sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan diawal. Selain itu koordinator juga menuliskan hambatan-hambatan yang dimiliki masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus agar dapat ditindak lanjuti oleh pendamping pendidikan inklusi. Program kegiatan ini ditempel pada dinding ruang inklusi agar semua pendamping dapat membaca dan selalu ingat tugas yang harus dikerjakannya

C. Pengorganisasian Pendidikan Inklusi Di Madrasah Ibtidaiyah

Pengorganisasian dilakukan agar setiap pendidik tahu akan tugas dan kewajibannya serta peranannya dalam pendidikan inklusi. Karena pendidikan inklusi tidak dapat berjalan sendiri tanpa adanya dukungan dari pihak lainnya. Kepala madrasah dalam menjalankan program pendidikan inklusi membutuhkan seorang koordinator yang mampu

bertanggung jawab terhadap jalannya pendidikan inklusi. Begitu juga koordinator pendidikan inklusi, membutuhkan guru kelas, guru mata pelajaran dan pendamping dalam rangka mencapai tujuan pendidikan inklusi yang diharapkan.

a. Merinci semua pekerjaan yang akan dilakukan

Agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik, maka perlu adanya perincian pekerjaan. Adapun perincian tugas yang harus dilaksanakan oleh koordinator pendidikan inklusi dan pendamping atau disebut aidteacher (guru pendamping) adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat program Terapi, Terlaksana, Terevaluasi dan Terlaporkan secara berkala
- 2) Mengkoordinir pembuatan Individualized Education Plan (IEP)
- 3) Mengkoordinir pembuatan laporan perkembangan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus setiap akhir bulan dan laporan dibuat rangkap tiga diserahkan pada (1) Yayasan, (2) Kepala Madrasah dan (3) Arsip Terapis
- 4) Mengkoordinir konseling dengan Wali Peserta Didik Berkebutuhan Khusus untuk melaporkan perkembangan anak
- 5) Bertanggung jawab atas kebersihan dan kenyamanan Ruang Terapi dibantu semua terapis
- 6) Memberdayakan Ruang Terapi
- 7) Membuat prosedur dan Tata Tertib penggunaan Ruang Terapi
- 8) Membuat Laporan.

b. Membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan yang logis dan menyenangkan

Setelah adanya pembagian kerja, maka Kepala Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga, menunjuk orang perorangan untuk bertanggung jawab pada masing-masing pekerjaannya. Sebagai koordinator pendidikan inklusi, Kepala Madrasah memberikan tanggung jawab pada Ranu Subrojo untuk menjadi koordinator pendidikan inklusi, diharapkan dapat mampu menangani program pendidikan inklusi dan lebih mampu memahami kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Guru yang diberi tugas oleh kepala madrasah bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi secara keseluruhan. Beliau bersama dengan wakil kepala bidang kurikulum membuat pengembangan kurikulum peserta didik berkebutuhan khusus. Membuat IEP besama dengan pendamping peserta didik yang kemudian disetujui oleh Kepala Madrasah, Ketua Yayasan, seluruh pendidik yang terkait dan Orang Tua peserta didik.

Pendamping pendidikan inklusi bertugas mendampingi peserta didik selama pembelajaran. Baik pembelajaran yang dilakukan di kelas maupun pembelajaran di luar kelas dan pembelajaran di ruang khusus.

c. Menggabungkan tugas dengan cara yang logis dan efisien

Penggabungan tugas atau departementalisasi dilakukan dengan menggabungkan beberapa pekerjaan menjadi satu. Misalnya koordinator pendidikan inklusi bekerjasama dengan Wakil kepala bidang kurikulum dalam pembuatan kurikulum, bekerjasama dengan Wakil kepala bidang kesiswaan dalam penempatan peserta didik di tiap kelasnya serta bekerjasama dengan pendamping atau aidteacher untuk pelaksanaan program pendidikan inklusi.

Dalam departementalisasi pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga, wali kelas yang bertanggung jawab atas peserta didik berkebutuhan khusus di kelasnya. Dengan kerjasama ini diharapkan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

d. Menetapkan mekanisme untuk organisasi

Mekanisme yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga adalah dengan membuat perencanaan pada awalnya. Perencanaan tersebut adalah IEP. Standar inilah yang menjadi dasar pelaksanaan program pendidikan inklusi. Hal ini dikarenakan dalam IEP terdapat standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Tidak hanya dalam bidang akademik, akan tetapi juga dalam bidang sosial, emosional dan akhlak.

Salah satu guru menjelaskan bahwa, pendamping melaporkan perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus kepada koordinator pendidikan inklusi. Kemudian koordinator melaporkan kepada Kepala Madrasah setiap

bulannya. Dan tiap tiga bulan sekali dilakukan pelaporan pada yayasan dan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus.

Mekanisme dalam pengorganisasian ini dilakukan dengan menetapkan tujuan organisasi yang diharapkan. Dalam pendidikan inklusi, mekanisme organisasi yang ditetapkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga adalah dengan Guru Kelas dan Guru Mata Pelajaran memberikan laporan perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus pada koordinator pendidikan inklusi. Kemudian koordinator pendidikan inklusi melaporkan perkembangan tersebut pada Kepala Madrasah

e. Memantau aktifitas struktur organisasi

Pemantauan aktifitas organisasi dilakukan oleh Kepala Madrasah dengan melakukan monitoring setiap satu bulan sekali. Sedangkan pemantauan yang dilakukan oleh koordinator pendidikan inklusi dilakukan setiap seminggu sekali. Dalam pemantauan ini tentunya perlu adanya koordinasi. Koordinasi diartikan sebagai kewenangan untuk menggerakkan, menyelaraskan, menyeraskan dan menyeimbangkan kegiatan-kegiatan yang spesifik atau berbeda, agar nantinya semua terarah pada pencapaian tujuan tertentu pada waktu yang telah ditetapkan. Dari sudut fungsionalnya, koordinasi dilakukan guna mengurangi dampak negatif spesialisasi dan mengefektifkan pembagian kerja.

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga berkoordinasi dengan Koordinator Pendidikan Inklusi tentang program-program yang menjadi kegiatan pada Pendidikan Inklusi. Koordinator Pendidikan Inklusi berkoordinasi dengan guru-guru pembimbing agar dalam pelaksanaan pendidikan inklusi lebih efektif dan efisien.

Dengan koordinasi yang baik, maka tugas yang dilakukan akan semakin jelas dan waktu pelaksanaannya tidak terjadi kesimpang siuran lagi. Hubungan koordinasi yang dibangun adalah hubungan kekeluargaan, sehingga antara atasan dan bawahan dapat bekerja sama dengan baik dan saling membantu. Koordinasi juga dilakukan dengan pertemuan secara rutin dan berkala. Pertemuan yang dilakukan oleh Kepala Madrasah dilakukan selama sebulan sekali, sedangkan antara coordinator pendidikan inklusi dan pembimbing seminggu sekali

D. Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Madrasah Ibtidaiyah

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari pelaksanaan kurikulum. Kegiatan pelaksanaan pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga siswa inklusi dengan kebutuhan khusus lamban belajar (slowleaner) di peroleh dari proses pembelajaranberlangsung yang mampu mendorong dan menambah kemandirian siswainklusi untuk belajar. Hal yang mendasar dan yang paling utama untukmengembangkan proses pembelajaran dikelas

dengan cara guru memberikan dampingan khusus kepada siswa inklusi, setelah siswa tersebut sudah paham guru pendamping mampu mendorong dalam hal kemandirian anak.

Adapun pelaksanaan pendidikan inklusi yang digunakan pada proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga, sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh kepala madrasah bahwa, kalau menurut saya dalam pelaksanaan pembelajaran di pendidikan inklusi sebenarnya sama dengan pendidikan pada umumnya berbaurnbak, cuma yang menjadi pembeda itu dalam satu kelas adanya anak normal dengan anak berkebutuhan khusus, berbeda dari segi materi yang diajarkan, penanganannya adanya guru pendamping, bahkan tingkat belajarnya berbeda dengan anak normal.

Berdasarkan pemaparan di atas menjelaskan bahwa pendidikan inklusi dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga bisa disebut juga dengan sekolah inklusi. Dalam pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga adanya ketua inklusi dan guru pendamping, mereka bekerja sebagai Tim dalam menangani ABK. Setiap 2 anak peserta didik yang berkebutuhan khusus didampingi oleh 1 guru pendamping khusus, sehingga jika terdapat 4 peserta didik berkebutuhan khusus dalam satu kelas terdapat 2 guru pendamping khusus begitupun setiap kelasnya, akan tetapi

jika anak sudah lebih baik keadaanya masih dalam pantauan guru pendamping, jadi anak tersebut tidak lepas pendampingan meskipun sudah membaik.

Dalam proses pembelajaran berlangsung guru pendampinglah yang berperan aktif dalam menangani ABK dan di kelas I - V ada 10 anak berkebutuhan khusus yaitu lamban dalam belajar (*slow learner*). Guru pendamping bukan hanya bekerja samadengan guru kelas akan tetapi selalu koordinasi dengan ketua inklusi apabila salah satu dari mereka merasa kesulitan dalam menangani anak ABK. Seperti halnya kesulitan menangani anak yang tantrum karena harus keluar masuk kelas. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi guru pendamping yang sangat faham dengan karakteristik setiap ABK seperti cara belajarnya ABK harus dengan dampingan karena kemampuan yang dimiliki setiap ABK tidak sama dan disesuaikan baik dari RPP, strategi, dan media yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus tentu sangat berbeda dan tidak sama dengan anak normal.

Hasil dari observasi yang telah dilakukan di SD Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga, pelaksanaan pembelajaran mulai kelas 1-6 terkait dengan kurikulum semuanya sama yakni menggunakan kurikulum K-13, hanya saja berbeda dengan anak normal, yang membedakan yakni dari segi kompensatorisnya. Guru pendamping memberikan bahan materi pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan peserta didiknya, dan sebelum guru pendamping membuat

RPP masih dikonsultasikan lagi kepada kepala sekolah, ketua inklusi dan orang tua. Karena setiap individu ABK mempunyai karakteristik yang berbeda, dan yang faham dengan setiap anak ABK yakni guru pendamping masing-masing.

Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara dengan kepala Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga, beliau mengungkapkan bahwa, di sini kurikulumnya semua sama mulai kelas 1-6 menggunakan K-13. Akan tetapi beda dengan anak normal, anak ABK rpp-nya disesuaikan dengan sikap dan karakteristik anak itu sendiri, jadi sebelum guru pendamping membuat rpp masih dikonsultasikan dengan saya selaku kepala sekolah dan dikonsultasikan kepada ketua inklusi, juga orang tua anak inklusi.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu guru pendamping, bahwa, Iya RPP jelas beda mbak, karena anak inklusi menyesuaikan dan mengikuti anak normal dan yang membedakan dari kompensatorisnya, kalau dalam pembuatan rpp juga masih dikonsultasikan dan saya sebagai guru pendamping ada hubungan interaksi kesepakatan antara kedua belah pihak saya guru pendamping dan orang tua-nyayang lebih paham dengan karakteristik anaknya begitu.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kurikulum yang digunakan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga mulai dari kelas 1-6 semua sama yakni

menggunakan Kurikulum-13, akan tetapi disesuaikan dengan karakteristik setiap individu, karena anak berkebutuhan khusus masih dalam pendampingan, jadi RPP yang digunakan disesuaikan baik dari kompetensi sikap dan kompetensi dasar anak dan dikonsultasikan lagi dengan kepala sekolah, ketua inklusi beserta orang tua anak inklusi.

Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Two teachers yakni 2 guru di dalam kelas, model pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus dimana anak-anak keluar masuk kelas reguler pada pembelajaran tertentu. Model pembelajaran Two Teachers ini menggunakan 2 guru yaitu guru reguler dan guru pendamping khusus. Dalam model pembelajaran ini anak berkebutuhan khusus belajar secara bersama-sama bersama anak normal dan dikelas yang sama. Anak ABK belajar bersama dengan anak regulerakan tetapi ada waktu-waktu tertentu anak ABK dari kelas pindah ke ruang terapi (khusus).

Adanya kelas terapi atau biasa disebut kelas pull out yakni anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun ada waktu-waktu tertentu anak tersebut bisa ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber belajar (terapi) dengan guru pendamping khusus. Dalam pelaksanaan kelas terapi dilakukan, akan tetapi waktunya kondisional yakni satu minggu ada dua kali pertemuan dan di tutori oleh guru pendamping khususnya.

Gurupendamping khusus dalam kelas terapinya memberikan terapi khusus berupa pemahaman dan pengarahan kepada anak inklusi sendiri, karena guru pendamping yang sangat faham betul dengan kekurangan anaknya apa-apa yang perlu diperbaiki.

Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara dengan kepala Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga, beliau mengungkapkan bahwa, Iya ada kelas terapi, namanya pull out. Kelas pull out ini dilihat dari kesiapan anaknya mbak, jadi kan anak inklusi ini anak yang spesial dan moodnya juga tidak stabil, akan tetapi jika anak inklusi mulai pagi sampai istirahat mampu ya tetap di kelas, dan ketika anak inklusi sudah stabil kita sebagai guru mengembalikan anak ke kelas karena kan anak inklusi itu tidak bisa dipisahkan dengan teman-temannya.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu guru pendamping bahwa, pada kelas pull out ini 1 minggu ada 2 kali pertemuan mbak, dan di tutori oleh guru pendampingnya sendiri karena gurupendampinglah yang sangat faham betul dengan kekurangan anaknya apa yang perlu ditambahkan dan diterapi oleh gurupendampingnya sendiri, dan mereka juga adanya kelas tambahan mbak, bukan hanya di al-irsyad akan tetapi diluar.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga anak berkebutuhan khusus dapat secara fleksibel pindah dari satu bentuk layanan ke

bentuk layanan yang lain, seperti bentuk kelas reguler dengan pull out yakni anak inklusi belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber belajar (terapi) untuk belajar dengan guru pendamping khusus.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, Pelaksanaan pendidikan inklusi memang di rencanakan sebaik mungkin dan sudah di susun sesuai dengan aturan-aturan terkait dengan pendidikan inklusi. Dalam pelaksanaan adanya kelas terapi juga dilakukan, akan tetapi waktunya kondisional yakni 1 minggu ada 2 kali pertemuan dan di tutori oleh guru pendamping khususnya. Pada pelaksanaan kelas inklusi (terapi) yakni guru pendamping khusus memberikan pemahaman dan pengarahan kepada anak inklusi sendiri, karena guru pendampinglah yang sangat faham betul dengan kekurangan anak-anaknya apa yang perlu ditambahkan kepada siswa inklusi.

Dalam kegiatan pembelajaran tematik, guru kelas tidakhanya menjelaskan di depan, akan tetapi ikut mengontrol siswanya baik anak normal maupun anak inklusi, dalam pembelajaran tidak hanya focus pada anak normal akan tetapi juga kepada anak inklusi. Pada pelaksanaan pembelajaran guru pendamping memberikan dorongan dan bimbingan khusus kepada siswa inklusi. Tujuannya supaya peserta didik merasakan dan mampu berfikir kritis dengan kemandiriaanya seperti halnya tidak

didampingi saat mengerjakan soal yang diberikan oleh guru kelas.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan beberapa hasil observasi yang dilakukan maka pelaksanaan pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga dilakukan melalui tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

a) Kegiatan awal

Kegiatan awal dilakukan guru selama kurang lebih 3-5 menit. Langkah pertama guru kelas mengucapkan salam, kemudian siswa menjawab salam secara bersama-sama. Langkah kedua guru kelas memeriksa buku tematik yang akan dipelajari begitupun dengan guru pendamping memeriksa buku tematik anak inklusi.

b) Kegiatan inti

Kegiatan ini dilakukan 15 menit. Langkah pertama proses pembacaan surat, dalam hal ini pelaksanaannya guru memimpin langsung pembacaan surat-surat ataupun bacaan lainnya yang diawali dengan Bismillahirrohmanirrohim kemudian dan diikuti oleh peserta didik dan mengaji bersama-sama dengan suara keras. Dan dilanjutkan dengan pembelajaran tematik.

c) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup dilakukan selama 5 menit. Pada kegiatan ini terlihat guru kelas dan guru pendamping memberikan motivasi terhadap peserta didik dan

memberikan sedikit ulasan terkait materi tadi yang sudah dijelaskan di depan kelas.

Data tersebut diperkuat dengan hasil peneliti selama proses observasi berlangsung yakni peneliti dengan mendokumentasikan proses kegiatan pembelajaran di kelas inklusi 3A mata pelajaran tematik berlangsung yang dipimpin oleh guru kelas dan guru pendamping mereka menggambar dengan pola gambar berbeda-beda sesuai dengan kreatifitas masing-masing, misalnya ada yang menggambar gunung, lautan dan disesuaikan dengan materi pembelajarannya.

Selain guru memberikan arahan dan bimbingan terutama kepada anak ABK, guru mempunyai strategi dalam menanamkan pendidikan inklusi, agar siswa yang normal juga tidak gampang bosan di kelas apalagi satu kelas dengan anak inklusi yang gampang bosan dengan suasana kelas yang seperti itu, akan tetapi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga tidak ada strategi yang khusus yang diberikan kepada anak inklusi, akan tetapi guru yang lebih faham terkait dengan kemampuan peserta didik, mereka ketika di dalam kelas berbaur antar teman satu dengan yang lainnya. Jadi kedua guru yakni guru kelas dan guru pendamping mempunyai strategi tersendiri dalam memberikan pemahaman dan disesuaikan dengan peserta didiknya.

Hal yang sama juga diperkuat dari hasil wawancara dengan salah satu guru pendamping, bahwa, sebenarnya tidak ada strategi khusus mbak, akan tetapi anak ABK

dengan anak normal dijadikan kelompok biar tidak bosandalam pembelajaran, karena mereka kan menganggap semua itu teman (berbaur) dan tidak memandang itu anak normal atau tidak, dan anak ABK pun tidak merasa kalau dirinya ABK jadi semua itu sama mbak dan tidak ada bulliying antara satu dengan yang lain.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru lebih pandai dalam memilih strategi yang cocok untuk peserta didik khususnya bagi anak inklusi, karena setiap kemampuan anak tidak sama, dan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga adanya strategi yang khusus dalam pembelajaran dikelas yakni adanya kelompok khusus dan selalu berganti sesuai keinginan gurunya, agar anak inklusi tidak bosandalam pembelajaran di kelas dengan anak normal mereka saling berbaur dan tidak saling bulliying antara teman satu dengan yang lain.

E. Pengawasan pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah

Pengawasan adalah proses untuk mengukur kinerja dan memastikan bahwa tindakan yang dilakukan berhasil mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pengendalian membantu memastikan bahwa setiap individu maupun kelompok bertindak sesuai dengan rencana jangka

panjang maupun jangka pendek organisasi. Begitu juga di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga, Kepala Madrasah melakukan pengawasan terhadap seluruh program. Sedangkan koordinator pendidikan inklusi melakukan pengawasan pada

penyelenggaraan program pendidikan inklusi. Adapun bentuk pengawasan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga adalah sebagai berikut:

a) Menetapkan Standar Kinerja

Standar kinerja ditetapkan diawal saat perencanaan. Dalam standar penyelenggaraan pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga, Kepala madrasah menetapkan standar kinerja yang harus dilaksanakan. Misalnya koordinator pendidikan inklusi mempunyai standar kinerja tentang pembuatan IEP sebagai standar kinerja di program pendidikan inklusi. Begitu juga masing-masing pendidik mempunyai standar yang harus dicapai oleh masing-masing peserta didik. Standar ini dituliskan dan dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan inklusi.

b) Mengukur Kinerja yang Berjalan

Pengukuran dilakukan dengan pengawasan. Pengawasan yang dilakukan merupakan usaha pimpinan untuk mengetahui semua hal yang menyangkut pelaksanaan kerja, khususnya untuk mengetahui kelancaran kerja para pegawai dalam melaksanakan tugas mencapai tujuan. Kegiatan pengawasan sering di sebut dengan kontrol, penilaian, monitoring atau supervisi. Tujuan utama dari pengawasan adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan dan menghindari adanya penyelewengan. Kepala Madrasah Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga mengadakan pengawasan dengan teratur. Monitoring dan evaluasi

dilakukan setiap satu bulan sekali, yaitu dengan menadakan rapat madrasah.

Rapat madrasah yang diadakan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga tidak hanya berisi arahan dari Kepala Madrasah. Akan tetapi juga laporan kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan setiap bulannya. Sudahkah mencapai tujuan yang diharapkan atau hanya berjalan ditempat. Evaluasi-evaluasi program ini dilakukan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai tepat waktu. Bahkan hendaknya dapat melebihi target yang diinginkan. Tidak berbeda jauh dengan pengawasan pada pendidikan inklusi. Setiap bulannya Koordinator pendidikan inklusi harus melaporkan kegiatan yang telah dilakukannya selama satu bulan. Laporan itu disampaikan baik secara tertulis maupun lisan.

Evaluasi yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga tidak hanya evaluasi program, akan tetapi juga evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar. Evaluasi kegiatan belajar mengajar dilakukan setiap tiga bulan sekali. Dan hasil dari evaluasi tersebut disampaikan kepada wali siswa. Untuk peserta didik berkebutuhan khusus, siswa juga melakukan evaluasi setiap tiga bulan sekali. Akan tetapi dengankompetensi yang berbeda. Soal untuk evaluasi biasanya disusun sendiri oleh guru pendamping.

c) Membandingkan kinerja dengan standar yang telah ditetapkan

Setelah dilakukan monitoring dan evaluasi, Kepala Madrasah dan Koordinator pendidikan inklusi melakukan perbandingan antara

standar kinerja dengan kinerja yang telah dilaksanakan. Kepala madrasah membandingkan seluruh kinerja pendidik sedangkan koordinator pendidikan inklusi membandingkan standar kinerja pendamping serta standar kompetensi untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Misalnya Ananda Wildan yang mengalami ketunaan slowlearner. Dalam Standar Kompetensi yang tertuang dalam IEP, Ananda belum mampu membaca menulis. Oleh karena itu koordinator membandingkan kenyataan saat ini dengan standar yang telah ditetapkan. Saat ananda Wildan mampu menulis kata yang diperintahkan guru maka kompetensi tersebut mulai berkembang.

d) Mengambil tindakan untuk memperbaiki

Tindakan perbaikan dilakukan jika masih ada program yang belum berjalan ataupun sudah berjalan namun belum maksimal. Begitu juga di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga, senantiasa memperbaiki agar menjadi lebih baik lagi. Peserta didik berkebutuhan khusus saat telah mencapai standar kompetensi yang diharapkan, maka standar kompetensi tersebut tidak muncul pada IEP berikutnya. Akan tetapi bila sudah dapat mencapai kompetensi maka standar kompetensi tersebut dihilangkan dan diganti dengan standar yang lebih tinggi.

Setelah adanya evaluasi, pihak madrasah melakukan pelaporan dengan menuliskan nilai pada IEP yang

digunakan. Nilai tersebut disesuaikan dengan kemampuan yang telah dicapai oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Laporan ini diketahui oleh Kepala Madrasah, Ketua Yayasan dan orang tua. Dengan pelaporan ini maka orang tua menjadi lebih mengetahui tentang perkembangan putra dan putri.

Studi Kasus ini telah dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga, berkaitan dengan manajemen pendidikan inklusi di madrasah tersebut. Untuk mengetahui kessuaian dengan teori yang telah diajukan, maka penulis akan membahas hasil Studi Kasus di atas untuk dipadukan teori-teori pendidikan pada bab sebelumnya. Adapun pembahasan hasil Studi Kasus adalah sebagai berikut:

1. **Perencanaan pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga**
 - a. **Perencanaan**

Tahapan perencanaan menurut Handoko adalah a) Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan, b) Merumuskan keadaan saat ini, c) Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan, dan d) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan. Tahapan ini secara keseluruhan telah dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga. Walaupun tujuan belum disusun secara khusus, akan tetapi visi dan misi yang dibuat di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalinggasudah mengakomodasi dari tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pendidikan inklusi pada khususnya.

Visi, misi dan tujuan yang disusun di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga tidak hanya diperuntukkan untuk anak normal yang bersekolah di sana. Akan tetapi juga untuk anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga. Misalnya salah satu tujuan madrasah yaitu siswa mempunyai aqidah yang selamat. Tujuan ini tidak hanya diperuntukkan untuk anak normal akan tetapi untuk seluruh peserta didik yang bermadrasah di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga. Selain tujuan madrasah tentu ada tujuan khusus untuk masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus. Tujuan tersebut disusun berdasarkan hasil observasi terhadap peserta didik. Tujuan dari masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus berbeda satu dengan yang lainnya. Tergantung dari kebutuhan khusus yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus.

Tahapan selanjutnya setelah penentuan tujuan adalah merumuskan keadaan saat ini dan mengidentifikasinya. Keadaan saat ini dijelaskan bahwasannya di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga masih kurang dari sempurna. Hal ini dikarenakan kurangnya tenaga pendamping di madrasah tersebut. Untuk mengatasi masalah ini, maka perlu adanya kerjasama antara koordinator pendidikan inklusi dengan guru kelas sebagai pengganti dari pendamping peserta didik berkebutuhan khusus. Rencana yang sudah disusun ini kemudian

dikembangkan menjadi kegiatan-kegiatan yang bertujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

2. Pengorganisasian pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga

Pengorganisasian merupakan pembagian kerja yang dilakukan agar pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien. Dalam pengorganisaian pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga, Kepala Madrasah sudah memberikan bagian pada masing-masing guru terutama yang berperan langsung dalam pendidikan inklusi.

Menurut Menurut Stoner, dalam pengorganisasian setidaknya ada empat langkah yang perlu ditempuh, yaitu a) Merinci semua pekerjaan yang akan dilakukan, b) Membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan yang logis dan menyenangkan, c) menggabungkan tugas dengan cara yang logis dan efisien atau departementalisasi, d) menetapkan mekanisme untuk organisasi dan e) memantau aktivitas struktur organisasi.

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga memberikan tugas sepenuhnya kepada Manajer Pendidikan inklusi dalam melaksanakan pendidikan inklusi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga. Koordinator Pendidikan Inklusi mempunyai tanggung jawab penuh dalam rangka terselenggaranya pendidikan inklusi. Manajer pendidikan inklusi itu dibantu oleh guru-guru pendamping atau

disebut sebagai terapis yang akan mendampingi setiap anak. Tugas Koordinator dan terapis di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga antara lain:

- a) Membuat program Terapi, Terlaksana, Terevaluasi dan Terlaporkan secara berkala
- b) Mengkoordinir pembuatan Individualized Education Plan (IEP)
- c) Mengkoordinir pembuatan laporan perkembangan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus setiap akhir bulan dan laporan dibuat rangkap tiga diserahkan pada (1) Yayasan, (2) Kepala Madrasah dan (3) Arsip Terapis
- d) Mengkoordinir konseling dengan Wali Peserta Didik Berkebutuhan Khusus untuk melaporkan perkembangan anak
- e) Bertanggung jawab atas kebersihan dan kenyamanan Ruang Terapi dibantu semua terapis
- f) Memberdayakan Ruang Terapi
- g) Membuat prosedur dan Tata Tertib penggunaan Ruang Terapi
- h) Membuat Laporan

3. Pelaksanaan pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi bahwa kegiatan pelaksanaan pembelajaran inklusi akan terlaksana dengan

lancar dan baik jika pelayanan pembelajaran yang diberikan oleh guru kelas maupun pendamping mampu menerapkan kedisiplinan pada siswa ABK, mengetahui tingkat kemampuan setiap siswa baik dalam hal materi, pemahaman dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusi sangat dibutuhkan adanya guru kelas maupun guru pendamping dan dalam kegiatan pembelajarannya tanpa memandang rendah satu sama lain.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Takdir Illahi bahwa, pendidikan inklusi adalah pendidikan reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kelainan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada sekolah reguler dalam satu kesatuan yang sistemik. Di Indonesia sendiri, pendidikan inklusi secara resmi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan ABK belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Sebanding dengan teori menurut pendapat Sumarsih dan Nurbaeti menjelaskan bahwa pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menggunakan pendekatan yang berupaya mengubah sistem pendidikan dengan menghilangkan hambatan yang dapat mencegah setiap siswa untuk sepenuhnya berpartisipasi dalam pendidikan.

Pelaksanaan pembelajaran inklusi yakni dengan menyatukan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas (ruang) yang sama, tanpa

merendahkan satu sama lain dan tidak saling bullying. Namun demikian, karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkelaianan bervariasi maka dalam Pelaksanaannya, kurikulum tingkat satuan pendidikan yang sesuai dengan standar nasional perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa, sehingga dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbeda dengan siswa normal dikarenakan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pengembangan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus mengacu pada Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 7 yang menyatakan bahwa Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusi menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan potensinya. Pada pelaksanaan pendidikan inklusi, kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus perlu dikembangkan agar sesuai dengan jenis kebutuhan peserta didik.

Dalam hasil observasi data yang diperoleh oleh peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga dalam pendidikan inklusi dikembangkan sedemikian rupa sebagaimana pengembangan kurikulum di sekolah reguler, akan tetapi pada bagian-bagian tertentu dimodifikasi dan disesuaikan dengan kemampuan setiap ABK. Karena keragaman dan kebutuhan peserta didik dalam kurikulum harus disesuaikan dengan kemampuan

masing-masing peserta didik dan terkadang yang di miliki ABK lebih rendah dibandingkan dengan target yang dimiliki oleh peserta didik normal.

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi menggunakan 3 (tiga) model kurikulum, yaitu kurikulum umum, kurikulum modifikasi, dan kurikulum yang di individualisasikan. Kurikulum modifikasi adalah kurikulum reguler yang dimodifikasi dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Modifikasi dapat dilakukan dengan cara modifikasi alokasi waktu atau materi.

Sehubungan dengan pelaksanaan pembelajaran inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga kurikulumnya menggunakan kurikulum K-13, akan tetapi model kurikulumnya di modifikasi artinya kurikulum yang digunakan yakni kurikulum reguler yang dimodifikasi dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus, yang memodifikasi yakni guru pendamping dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap individu masing-masing ABK. Karena setiap anak berkebutuhan khusus mempunyai hambatan yang tidak sama seperti halnya slow learner dan mereka masih dalam pendampingan, jadi RPP yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, baik dari kompetensi sikap dan kompetensi dasar anak dan dikonsultasikan lagi dengan kepala sekolah, ketua inklusi, beserta orang tua anak ABK.

Hal tersebut dilakukan karena Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga

memperhatikan adanya pelaksanaan dan kegiatan pembelajaran yang akan dikembangkan dan mengacu pada kurikulum pendidikan inklusi. Jadi, pendidikan inklusi sangat bermanfaat bagi semua khususnya bagi peserta didik yang menyandang berkebutuhan khusus.

Dalam pelaksanaan pembelajaran adanya model pembelajaran di kelas inklusi yang dikemukakan oleh Kustawan dan Hermawan bahwa model pembelajarannya sangat berbeda, apalagi dalam kelas tersebut adanya siswa luar biasa dan anak normal. Model two-teachers adalah model pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan dua orang guru, yaitu guru kelas dan guru pembimbing khusus (GPK). Model kelas pull out adalah pindah dari satu layanan ke bentuk layanan yang lain.

Dalam hasil observasi lapangan data yang diperoleh oleh peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga dalam pelaksanaan pembelajarannya yakni menggunakan model pembelajaran Two Teacher (dua orang guru), dalam pembelajaran model Two Teacher dapat meningkatkan kualitas anak dalam pengalaman belajar di kelas yakni dengan adanya guru kelas dan guru pendamping akan lebih membantu anak dalam hal komunikasi, berpartisipasi di kelas, sosialisasi, dan mengontrol perilakunya. Guru pendamping membantu, serta membimbing dan mengarahkan anak berkebutuhan khusus untuk belajar lebih mandiri

dalam proses pembelajaran di kelas. Di samping itu adanya kelas pull out yakni anak berkebutuhan khusus dapat secara fleksibel pindah dari satu bentuk layanan ke bentuk layanan yang lain, seperti bentuk kelas reguler dengan pull out yakni anak inklusi belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu anak berkebutuhan khusus ditarik dari kelas reguler ke ruang khusus (terapi) untuk belajar dengan guru pendamping khusus. Jadi anak berkebutuhan khusus mood-nya juga tidak stabil, terkadang mereka merasa bosan ketika sehari full ada di kelas. Maka dari itu guru pendamping yang faham dengan karakteristik setiap anak dan membawa ke ruang khusus (terapi) untuk diberi bimbingan dan arahan.

Hal tersebut dilakukan karena lembaga pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga ingin benar-benar membina, membimbing dan memberi dorongan anak berkebutuhan khusus untuk ikut belajar bersama dengan siswa normal. Karena bagian utama dalam pelaksanaan sekolah yang inklusi yaitu berawal dari layanan pembelajaran anak berkebutuhan di kelas inklusi. Kelas yang inklusi berarti kelas yang dimana guru kelas dan peserta didik reguler di dalamnya dapat menerima peserta didik berkebutuhan khusus meliputi kebutuhan dan karakteristiknya. Kelas yang inklusi menjamin peserta didik berkebutuhan khusus untuk dapat nyaman dalam kegiatan pembelajaran dan memperoleh hak yang sama dalam memperoleh pendidikan.

4. Pengawasan pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga

Pengawasan yang dilakukan merupakan usaha pimpinan untuk mengetahui semua hal yang menyangkut pelaksanaan kerja, khususnya untuk mengetahui kelancaran kerja para pegawai dalam melaksanakan tugas mencapai tujuan. Kegiatan pengawasan sering di sebut dengan kontrol, penilaian, monitoring atau supervisi. Pengendalian juga sering disebut dengan pengawasan. Pengawasandapat didefinisikan sebagai proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dnegan manajemen dapat tercapai.

Handoko menjelaskan bahwa dalam pengawasan ada lima hal yang perlu diperhatikan yaitu a) penetapan standarpelaksanaan, b) penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan, c) pengukuranpelaksanaan kegiatan nyata, d) pembandingan pelaksanaan kegiatan denganstandard dan penganalisaan penyimpangan-penyimpangan dan e)pengambilan tindakan koreksi bila perlu.

Tujuan utama dari pengawasan adalah unutm mengetahui tingkat pencapaian tujuan dan menghindari adanya penyelewengan. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga mengadakan pengawasan dengan teratur. Monitoring dan evaluasi dilakukan setiap satu bulan sekali, yaitu dengan menadakan rapat madrasah.

Rapat madrasah yang diadakan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga tidak hanya berisi arahan dari Kepala Madrasah. Akan tetapi juga laporan kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan setiap bulannya. Sudahkah mencapai tujuan yang diharapkan atau hanya berjalan ditempat. Evaluasi evaluasi program ini dilakukan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai tepat waktu. Bahkan hendaknya dapat melebihi target yang diinginkan. Tidak berbeda jauh dengan pengawasan pada pendidikan inklusi. Setiap bulannya Koordinator pendidikan inklusi harus melaporkan kegiatan yang telah dilakukannya selama satu bulan. Laporan itu disampaikan baik secara tertulis maupun lisan.

Evaluasi yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga tidak hanya evaluasi program, akan tetapi juga evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar. Evaluasi kegiatan belajar mengajar dilakukan setiap tiga bulan sekali. Dan hasil dari evaluasi tersebut disampaikan kepada wali siswa. Untuk peserta didik berkebutuhan khusus, siswa juga melakukan evaluasi setiap tiga bulan sekali. Akan tetapi dengan kompetensi yang berbeda. Soal untuk evaluasi biasanya disusun sendiri oleh guru pendamping.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa manajemen pendidikan inklusi dinilai sebagai keseluruhan proses kerjasama dengan memanfaatkan semua sumber personil dan materil yang tersedia dan sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Sumber yang diharapkan mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, mengendalikan tenaga pendidikan, sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri, serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.

Manajemen pendidikan inklusi merupakan proses keseluruhan kegiatan bersama dalam bidang pendidikan inklusi yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan dan evaluasi dengan menggunakan dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia baik personel, material, maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Evaluasi pendidikan inklusi dilakukan untuk menilai apakah segala bentuk kegiatan yang telah dilakukan telah mencapai tujuan yang ditetapkan.

Pendidikan inklusi merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada madrasah inklusi setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan/atau penyesuaian, mulai dari kurikulum,

sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya. Dengan kata lain pendidikan inklusif mensyaratkan pihak madrasah yang harus menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan individu peserta didik, bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan sistem madrasah.

Keuntungan dari pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus maupun anak biasa dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensinya masing-masing. Konsekuensi penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah pihak madrasah dituntut melakukan berbagai perubahan, mulai cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi

EPILOG

Berdasarkan analisis dan pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat dikemukakan kesimpulan hasil Studi Kasus sebagai berikut: Perencanaan pendidikan inklusi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga dilakukan dengan perencanaan peserta didik, kurikulum dan tenaga pendidik. Sedangkan perencanaan yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga dilakukan pada perencanaan peserta didik, kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, dan pembiayaan. Kurikulum yang digunakan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga menggunakan kurikulum IEP.

Pengorganisasian pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga dengan melakukan pembagian tugas, ada seseorang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab pelaksanaan pendidikan inklusi, dibantu guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pendamping, koordinator pendidikan inklusi melaksanakan pendidikan inklusi dan mengatasi kemampuan dan kekurangan yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalingga pelaksanaan pembelajarannya menggunakan kurikulum K-13 modifikasi dan model pembelajarannya

menggunakan Two Teachers yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh dua orang guru.

Kurikulum dan model pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik setiap individu. Setiap siswa mempunyai keragaman dan kelainan secara fisik, intelektual, sosial dan emosionalnya.

Pengawasan dan evaluasi pendidikan inklusi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Sindang Mrebet Purbalinggadilakukan setiap tiga bulan sekali. Monitoring ini dilakukan juga dengan pembagian hasil evaluasi peserta didik berkebutuhan khusus yang akan disampaikan pada wali peserta didik. Selain itu, setiap bulan diadakan rapat bulan sebagai salah satu jalan pengarahan dan pengendalian

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Yusmaniar Nur, *Manajemen Pendidikan Inklusi di Madrasah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan Madrasah Dasar Islam Terpadu An Nida Sokaraja Banyumas*, Tesis. IAIN Purwokerto, 2017.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Ruh at-Tarbiyyah wa at-Ta'lim*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Anjaryati, Fibriana, *Pendidikan Inklusif dalam Pembelajaran Beyond Centers and Circle Time (BCCT) dai PAUD Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta*, Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Raudatul Athfal, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*, Jogjakarta: DIVA Press, 2009.
- Arif Maftuhin, *Mendefinisikan Kota Inklusif: Asal Usul, Teori dan indicator*, Jurnal: Tataloka Planologi UNDIP. Vol. 9, No. 2, Mei 2017.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Baharudin, Hasan & Robiatul Alawiyah, *Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistemologi Islam*, Modeling: Jurnal Program Studi PGMI, Vol. 5, No. 1, Maret 2018.
- Bartol, K. et.al.. *Management a Pacific Rim Focus*, Australia: Mc. Graw Hill Book Company, 1998

- Dewi, Ariani Puspita, Hari Susanta N & Sari Listyorini, *Analisis Pengendalian Kualitas Dengan Pendekatan P.D.C.A (Plan-Do-Check-Act) Berdasarkan Standar Minimal Pelayanan Rumah Sakit pada RSUD Dr. Adhyatma Semarang (Studi Kasus Pada Instalasi Radiologi)*, Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Vo. 2 No. 2 tahun 2016.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Pedoman Umum Pendidikan Inklusi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007.
- Elisa, Syafrida dan Aryani Tri Wrastari, *Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi ditinjau dari Faktor Pembentukan Sikap*, Jurnal Psikologi dan Perkebangan dan Pendidikan Vol. 2, No 1 Februari 2013, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, 2019.
- Friend, Marilyn dan William D. Brusick, *menuju Pendidikan Inklusi Panduan Praktis Untuk Mengajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Garnida, Dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, Bandung: Refika Aditama, 2015.
- Hajar, Siti *Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan dan Inklusi dalam Pelayanan Pendidikan Dasar Bagi Anak berkebutuhan Khusus (ABK)*, Jurnal Ilmiah: Mitra Swara Ganesha, Vol.4, No. 2, Juli 2017.
- Hamdani, Deni, *Kajian Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Autisme di SDIT Amalia Kabupaten Bogor*, Tesis, Program Studi Pendidikan Kebutuhan Khusus

- (PKKh)ProgramPascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2018.
- Hadi, Sutrisno,*Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2005.
- Handoko, T. Hani,*Manajemen*,Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 2012
- Hidayat, Ara dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Educa, 2010
- Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Hasibuan, Malayu S.P,*Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*,Jakarta: BumiAksara tahun 2001.
- Ilahi, Mohammad Takdir,*Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: ArRuzz Media, 2013.
- Karana, Dian Putera,*Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusif Di SD NegeriGadingan Wates Dan MI Ma'arif Pagerharjo Samigaluh*, Jurnal: Akuntabilitas ManajemenPendidikanVolume 4, No 1, April 2016.
- Kementerian Pendidikan Nasional, Permendiknas No. 70 tahun 2009 Tentang*Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi KecerdasanDan/Atau Bakat Istimewa*
- Kustawan, Dedi,*Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*, Jakarta: Luxima,2012.
- _____,*Manajemen Pendidikan Inklusif, Kiat Sukses Mengelola PendidikanInklusif di Madrasah Umum dan Kejuruan*, Jakarta: Luximia, 2016.
- Kustawan, Dedi dan Budi Hermawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusif RamahAnak*,Jakarta: Luximia, 2016.

- Kustawan, Dedi dan Yani Meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus serta Implementasinya*, Jakarta: Luxima, 2016.
- Massie, Joseph L., *Dasar- Dasar Manajemen*, Edisi Terjemah, Jakarta: Erlangga, 2013
- Mulyadi, Nandi, *Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Pendidikan Inklusif di SMP Putra Harapan Purwokerto*, Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2019.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Nazir, Moh. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, 2003.
- Nata, Abbudin, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana. 2003.
- Notoatmodjo, Soekidjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: PT Rineka Cipta. 2003.
- Olivia, Stella, *Pendidikan Inklusi untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: CV Andi, 2017.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Robbins, Stephen P. dan Mary Coulter, *Manajemen*, Jakarta: Erlangga, 2010
- Rohman, Muhammad dan Sofan Amri, *Manajemen Pendidikan; Analisis dan Solusi terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi Pengajaran yang Efektif*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012.

- Suhardiman, *Pelajar SLB Indoneia Tembus 140 ribu Siswa*, tersedia online: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/02/>, diakses pada 14Oktober 2022
- Suharsimi Arikunto dan Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Al Ma'arif, 2013
- Sulistiyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam* Yogyakarta: Teras, 2014
- Sufyarma, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, Bandung: CV Alfabeta, 2014
- Syukur, Fattah, *Manajemen Pendidikan Berbasis Madrasah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011
- Sunhaji, *Manajemen Madrasah*, Purwokerto: STAIN Press, 2006.
- Sulistiyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2014.
- Stoener, James A.F. dan R. Edward Freeman, *Manajemen*, Wilhelmus Terj., Jakarta: Intermedia, 2004.
- Smith, J. David, *Madrasah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2014.
- _____, *Inklusi Madrasah Ramah Untuk Semua*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2006.
- Sumarsih, Diah & Rizki Umi Nurbaeti, *The Contribution Of Teacher's Pedagogical Habitual to The Quality of Learning Services for Children With Special Needs in Inclusive Elementary School*, Journal of Primary Education: Universitas Negeri Semarang, Vol.8, No. 3, Desember 2018.

- Terry, George R. *Principle of Management*, Georgetown: Richard D. Irwing Inc., 2003.
- Tilaar, H. A. R., *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1994.
- Usman, Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Ula, S. Shoimatul, *Buku Pintar Teori-teori Manajemen Pendidikan Efektif*, Jogjakarta, Berlian, 2013.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Wathoni, Kharisul, *Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pendidikan Islam*, Jurnal: Ta'allum, Vol. 1, No.1, Juni 2013.
- Zakia, Dieni Lailatul, *Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi*, Surakarta: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 21 November 2015.

PROFIL PENULIS



A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : PRATIKNO
2. TTI : Purbalingga, 09 Juni 1977
3. Alamat : Tangkisan, Rt. 01 Rt. 07 Mrebet
4. Status : Menikah
5. Pekerjaan : PNS

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD/MI Tahun lulus : 1989
2. MTs/SMP Tahun lulus : 1992
3. MA/SMA Tahun lulus : 1995
4. S1 Tahun lulus : 2011
- S2 Tahun lulus : 2022

MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Harapan anak yang memiliki keterbatasan untuk bisa belajar seperti biasa di sekolah umum menjadi PR besar oleh pemerintah dalam mengatasi masalah anak berkebutuhan khusus tak terkecuali anak dengan kategori inklusi. Peran serta pemerintah dalam menuntaskan masalah ini tidak akan berjalan tanpa adanya dukungan dari pihak keluarga dan sekolah. Tanpa adanya dukungan dari keluarga, maka kelebihan dan potensi yang dimiliki oleh anak tidak dapat terasah secara tepat, hal ini menyebabkan banyak masalah terutama masalah pengangguran dan sosial yang semakin merajalela. Tidak lepas dari keluarga, peran serta sekolah untuk memfasilitasi kebutuhan anak inklusi menjadi tanggungjawab besar. Bagaimana anak inklusi tersebut mampu bersaing dengan siswa-siswainya agar tidak menyebabkan tinggal kelas dan putus sekolah. Dalam kenyataannya sebagian besar anak inklusi belum mendapat perhatian secara maksimal. Peran serta dari keluarga dan masyarakat juga terbatas karena semua yang berkaitan dengan pendidikan anak inklusi diserahkan kepada pihak sekolah dalam hal ini adalah guru.



Penerbit
PT ARR RAD PRATAMA
Gunung Jati Cirebon Jawa Barat
Indonesia 45151
email : arrradpratama@gmail.com

